TANTANGAN DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DI TAIWAN

PROF. DR. M. NOOR HARISUDIN, M.FIL.I.

TANTANGAN DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DI TAIWAN

M. Noor Harisudin

TANTANGAN DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DI TAIWAN

Kata Pengantar:

KH. Arif Wahyudi
(Ketua PCI NU Taiwan 2016-2018 dan 2018-2020)
KH. Ahmad Imam Mawardi
(Pengasuh Ponpes Alif Lam Mim Surabaya)

TANTANGAN DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DI TAIWAN @ 2019

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
Oleh Penerbit Buku Pustaka Radja, Desember 2019
Kantor :Jl.Tales II No. 1 Surabaya
Tlp. 031-72001887. 081249995403

ANGGOTA IKAPI
No. 137/JTI/2011

Penulis : Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I
Editor : Dr. Lutfi Cahyono, MHI

Layout dan desain sampul :salsabila *creative*

Diterbitkan atas kerja sama
World Moslem Studies Center (Womester)
dan Penerbit buku **Pustaka Radja Surabaya**.

ISBN : 978-602-6690-62-3
xx+ 94 ; 14,5 cm x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2019
Cetakan Kedua, Mei 2020

Kata Pengantar

Ketua Tanfidziyah PCINU Taiwan
KH. Arif Wahyudi

Tidak diketahui secara pasti mulai kapan ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah* biasa merambah di wilayah Taiwan karena memang tidak adanya refwrwnsi yangt bisa menjadi takbir yang muktabar di kalangan *Nahdliyin* dan *Nahdliyah*. Meskipun demikian, dalam catatan kami peran pekerja migran dan kalngan pelajar dari Indonesia sangat berperan penting dalam menyebarkan ajaran-ajaran *Ahlusunnahwaljamaah* di bumi formosa ini.

Pada tahun 2007 menjadi tonggak bersejarah bagi Pengurus Cabang Istimewa *Nahdlatul Ulama* (PCINU) Taiwan karena pada tahun itulah jamiyah tersebut berdiri di bumi formosa.

Sejatinya NU bukan organisasi keagamaan dari Indonesia pertama yang lahir di Taiwan. Ada beberapa majlis taklim yang turut membidani kelahiran PCINU Taiwan. Keberadaan PCINU Taiwan tidak hanya mewarnai peta dakwah Islamiah kaum diaspora Indonesia di Taiwan, melainkan juga turut berkontribusi terhadap pembangunan mental manusia seutuhnya.

PCINU Taiwan tidak sekedar menjadi wadah bagi kaum Diaspora Indonesia dengan berbagai perbedaan latar belakang, melainkan juga menjawab setiap permasalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari di tanah perantauan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil alamin, PCINU Taiwan mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk pemerintah Taiwan, dan kalngan non muslim di Taiwan.

Sebagai jamiyah yang mayoritas anggotanya berlatar belakang pekerja migran, PCINU Taiwan mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi warga negara Indonesia, mulai dari problematika seputar ketenagakerjaan, pembangunan sumber daya ya ng berkualitas, peningkatan kapasitan dan kemampuan individu berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, program pemberdayaan eks pekerja migran, hingga penyaluran zakat dan bantuan sosial kebencanaan.

Pimpinan dan anggota PCINU Taiwan ada yang terlibat aktif satuan tugas dan tenaga suka relawan ketenagakerjaan. Bahkan pemerintah Indonesia melalui Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) di Taipe juga memberikan kepercayaan kepada PCINU Taiwan dalam hal pemulasaraan jenazah warga Indonesia di Taiwan.

Pada tahun 2015, PCINU Taiwan telah mendapatkan kepercayaan dari pemerintah kota Taipei untuk pengurus mushala di TAIPE Main Station. Pada tahun-tahun berikutnya PCINU Taiwan juga dilibatkan dalam prakarsa sertifikasi produk-produk halal di Taiwan.

Dari tahun ke ketahun keberdaan Barisan Serba Guna Ansor atau Banser makin dirasakan manfaatnya tidak hanya oleh komunitas pekerja migran, melainkan juga pemerintah Taiwan. Suatu hal yang luar biasa, pasukan para militer dari negara lain leluasa bergerak menjalankan tugasnya di Taiwan beberapa ulama dan penceramah dari Indonesia dibuatnya terperangah tatkala turun dari pesawat disambut dan dikawal puluhan personil Banser berseragam lengkap tak mengherankan jika seorang Habib Syeh pun di akun Youtube mengungkapkan "surprise"-nya mana kala menginjakkan kali di bandara Internasional Taoyuan seperti bukan di luar negeri.

Di situlah istimewanya jajaran PCINU Taiwan dari waktu ke waktu yang terus mengikuti berbagai isu dan perkembangan zaman sehingga keberadaannya tidak hanya pada "babakan pengajian" semata. Namun perjalanan PCINU Taiwan selama ini bukan berarti tanpa halangan hampir setiap periode kepengurusan selalu menghadapi tantangan dan hambatan yang beragam sesuai dengan zamannya.

Tentang demi tantangan sejauh ini berasil dihadapi karena kekuatan ikhtiar dan riyadhah seluruh anggota jamiyah Nahdliyin dimanapun berada. Kami berharap dukungan doa dan semangat agar kami bisa istiqomah di Taiwan.

Dengan adanya buku berjudul "Tantangan Dakwah NU di Taiwan" ini, kami dari jajaran PCINU Taiwan menyambut positif sekaligus berharap kelak menjadi salah satu referensi dalam tataran dakwah Islamiyah di bumi

formasa dengan tetap menjunjung dan menghormati berbagai perbedaan yang ada.

Selamat membaca....!!!

Taipe, 10 Juli 2019
TTD

Ketua Tanfidziah PCINU Taiwan
KH. Arif Wahyudi

Kata Pengantar

Pengasuh PP Kota Alif Lam Mim Surabaya
Dr. KH. Ahmad Imam Mawardi, MA

Sebenarnya, membahas NU tidak akan ada habisnya. Karena pada setiap lini kehidupan ini selalu ada sisi humanis yang selalu bersentuhan dengan salah-satu organisasi islam terbesar ini. Tetapi memang harus saya akui, bahwa dalam mengarungi liku kehidupan ini, kita membutuhkan pembimbing agar kita selalu diberikan kefahaman tentang hidup yang sebenarnya. Dakwah merupakan salah-satu cara kita menebarkan dan memberitakan keindahan islam dan tujuannya. Agama dan manusia ibarat kepala dan badan, ibarat jiwa dan raga.

Tidak bisa juga saya pungkiri, bahwa sebagai pendakwah, saya harus memberikan contoh dan konsistensi berprilaku yang patut dan sesui dengan apa yang disampaikan pada khalayak. Terasa nikmat bergelimang bahagia, saat berdakwa namun tidak hanya melulu tentang dakwah, namun ada sisi lain yang bisa kita dapatkan dari berdakwah. Ini sebagaimana oleh-oleh dari negeri sebrang “Taiwan” yang dibawakan oleh Mas Haris, pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam sekaligus Katib Syuriah NU Jember. Secara senaja saya meminta mas Haris

agar menjadi utusan Pondok Pesantren Kota Alif Lam Mim Surabaya dalam salah-satu kegiatan rutin NU di Taiwan, meskipun sebenarnya mas Haris tidak dalam kondisi terbaik kesehatannya pada saat akan berangkat, namun mas Haris jangan-pun mengurungkan apa lagi membatalkan keberangkatannya sebagai utusan Pondok Pesantren Kota Alif Lam Mim Surabaya, mengeluh apa lagi menolak-pun tidak.

Selain itu, Mas Haris yang juga merupakan guru besar di IAIN Jember tidak asing dalam dunia dakwah. Oleh karena itu berdakwa di negara Taiwan adalah tantangan tersendiri untuk para dai. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muslim yang minoritas berikut suka-duka dalam keseharian mereka di Taiwan, menjadi potret tersendiri untuk para dai dan NU Taiwan, serta Indonesia, khususnya saya yang beberapa waktu sebelumnya diberikan kesempatan untuk berdakwah di negeri yang sama. Di Taiwan dengan latar belakang dan visi keulamaannya, NU berusaha untuk hadir dalam banyak hal dan memberikan manfaat untuk muslim di sana. PCI NU Taiwan yang didirikan oleh para pelajar dan pekerja asal Indonesia, keberadaan dan juga pemberian legalitas oleh pemerintah Taiwan berikut penyelenggaraan program dan kegiatannya yang sinergis, merupakan bukti dari dunia betapa dekatnya organisasi islam ini sehingga diterima oleh dan dengan siapapun. Bahkan buku yang ditulis berdasarkan pengalaman Mas Haris saat berdakwah di Taiwan ini tidak sungkan untuk mengatakan, bahwa NU Taiwan merupakan contoh untuk PCI NU yang lain.

Membaca tulisan Mas Haris dalam buku ini, pembaca akan dibawa pada wilayah fakta yang unik, mudah dicerna, renyah, mengalir, serta pembaca akan dibawa untuk merenungi di setiap baris, kalimat serta paragraf dari setiap bunyi kalimatnya. Sesekali Mas Haris akan merasuki dunia pikiran kita melalui tulisannya ini untuk rasa penasaran terhadap pengalaman berdakwah di negeri Taiwan. Bahkan Mas Haris acapkali mengeluarkan beberapa kosa kata "curhatan" sehingga di setiap baid kalimat dalam buku ini terasa segar.

Dalam buku ini juga, Mas Haris tidak hanya menawarkan fakta keindahan negeri Taiwan yang menurut pengalaman saya saat di sana memanglah Indah dan PCI NU yang dalam sub bahasan di tuangkan juga adigiumnya yakni "Lebih Terasa Manfaatnya", sehingga juga menyelam hingga ke dalam khazanah Nusantaraime NU. Melalui cerita-cerita yang didapat dari perjalanan dakwahnya, kita diingatkan dengan serat-serat yang menyentuh dan menyentil kesadaran kita sebagai umat islam yang ada dan aktif sebagai dai. Model-model tulisan dengan kalimat keseharian yang dituangkan Mas Haris dalam esai-esai buku yang disajikan ini membuat setiap kalimatnya menjadi renyah.

Mengutip dari salah-satu pembahasan dalam buku ini, bahwa Taiwan adalah negeri yang menawan memang benar. Dari segi keamanan, Taiwan bisa dikatakan lebih unggul karena angka kriminalitasnya memang tergolong rendah. Infrastruktur mulai dari tempat tinggal, jalan hingga taman hijau menjadi pembeda untuk negeri yang indah nan menawan. Tak ketinggalan, Mas Haris benar-

benar tidak hanya berdakwa, namun mas Haris ibarat "mendayung bukan hanya dua pulau terlampaui" namun banyak pulau dilampaui, berkat kejelian dan pribadi yang tidak umumnya, mas Haris juga menyempatkan diri untuk mengukur pendidikan kita dan fasilitasnya yang masih di belakang Taiwan, jika di Indonesia masih wajib belajar 9 tahun, di Taiwan sudah wajib menempuh gelar master (S2), bahkan oleh Mas Haris kita diajak dan disarankan perlunya belajar ke negeri Taiwan.

Buku ini tidak hanya hadir untuk mengisi dan memberikan ruang informasi mengenai NU khususnya dan bagaimana muslim serta kondusifitas masyarakat serta dakwah yang mungkin berbeda dengan di Indonesia, tetapi juga menjadi buku saku untuk siapa saja. Bukan hanya itu, banyak hal yang bisa kita dapat dari hadirnya buku ini, diantaranya tentang harmonisasi NU dengan pemerintah Taiwan, NU dengan muslim atau masyarakat Taiwan; sebut saja potret yang disajikan oleh buku ini tentang bagaimana non muslim di sana juga mencintai NU bahka mereka masuk ke dalamnya (Muallaf). Perjuangan PCI NU Taiwan tidak sekadar sinergitas dengan pemerintah, sosial dan budaya setempat, juga berkaitan dengan hal peribadatan. Bahkan sisi teknologis menjadi salah-satu sarana perhatian khusus untuk PCI NU Taiwan, seperti program dakwa *on air* untuk menyiasati muslim yang tidak dapat mengikuti program-program yang diselenggarakan NU secara tatap muka.

Tentang dasar-dasar yang harus dipakai oleh muslim minoritas di Taiwan, juga tidak luput dari pembahasan buku yang ditulis Mas Haris ini. Salah-satunya tentang

rutinitas diskusi keislaman guna keluwesan wawasan dan kedalaman ilmu, khususnya mengenai hal yang mendasar dari aktivitas ibadah sebagai muslim dan warga NU yang berada di negeri mayoritas non muslim. Sebut saja salah-satu yang biasa didiskusikan tentang *Fiqh al-Aqalliyyati* yang juga berlaku di Taiwan. Hal ini untuk mengatasi problematika yang muncul ditengah-tengan masyarakat/ warga muslim di Taiwan dikarenakan keberadaan mereka yang minoritas. Tentu pemberlakuannya tidak segampang dan sewena-wena, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan saat menggunakan *Fiqh al-Aqalliyyati*. Sehingga dalam setiap pemhasan buku ini mempunyai kekayaan makna, informasi dan khasanahnya masing-masing.

Ada yang unik dari buku ini, yakni selain buku ini disajikan dengan bahasa sehari-hari, lentur, juga pembaca akan diajak membayangkan kondisi yang ada disana pada setiap pembahasannya. Buku ini hadir bukan hanya untuk bercerita tentang NU atau muslim Taiwan. Buku ini ibarat penuntun untuk kita tentang potret negeri Taiwan yang memang menawan dalam banyak hal. Buku ini sangat bermanfaat untuk semua kalangan, karena buku ini selain menyajikan pengalaman yang diperoleh dari perjalanan dakwah Mas Haris, sebagai penulisnya juga memberikan gambaran, bimbingan dan informasi tentang semangat teman-teman PCI NU Taiwan yang gigih berjuang baik tenaga, waktu bahkan materi yang mereka berikan demi masyarakat, muslim dan organisasi.

Mas Haris yang juga merupakan akademisi sekaligus penulis pada khasanah keislaman ini mengeksplorasi

tentang suka-duka kehidupan orang Indonesia yang bekerja dan beberapa yang belajar di Taiwan. Refleksi cerita yang berangkat dari fakta lalu diungkapkan melauli tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini sangatlah menarik untuk ditelaah dan direnungi kembali untuk membangun semangat berdakwah, bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal, apa lagi yang bermanfaat bahkan tentang keindahan negeri Taiwa yang bukan hanya cerita atau katanya. Narasi-narasi pada setiap pembahasan dalam buku ini nampak siap memberikan informasi, pencerahan dan membuka cakrawala baru tentang apa yang dinamakan spirit dai dan wawasan organisasi NU sehingga memotong adigium “islam tidak harus NU”.

Buku ini sangat berharga untuk saya dan warga NU khususnya, masyarakat muslim umumnya. Ini merupakan oleh-oleh yang tidak umum dan tidak sembarang orang dapat membawa sedemikian rata tentang fakta Taiwan, PCI NU Taiwan, Muslim Taiwan, sehingga kita mendapat pengetahuan tentang banyak hal tentang aktivitas sosial yang digalang oleh teman-teman pengurus dan anggota, baik muslimat, banser dan lainnya di PCI NU Taiwan, bahkan sampai bagaimana aktivitas ibadah dan peribadatan di negeri Taiwan.

Kata Pengantar Penulis

Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I

Sebagai utusan Pondok Pesantren Kota Alif Lam Mim Surabaya, saya sangat bersyukur dapat berkunjung dalam rangka kegiatan dakwah di Taiwan mulai 23 Desember 2017 hingga 05 Januari 2018. Saya sungguh tidak menyangka, ketika Dr. KH Imam Mawardi, MA, pengasuh Ponpes Kota Alif Lam Mim benar-benar mengutus saya. Dia menawari saya pada bulan Januari 2016, ketika hadir mengisi pengajian di tempat saya, Jember. Satu tahun kemudian, tepatnya Oktober 2017, Kiai Mawardi mengulang kembali tawarannya untuk ke negeri Taiwan.

Bagai disambar petir, saya pun bersiap-siap. Sembari menunggu kepastian tanggal berangkat, saya menyiapkan segala sesuatu untuk berangkat. Dua bulan sebelum berangkat, saya jatuh tergelincir di Pondok Pesantren Nuris Antirogo Jember, saat menjenguk anak saya: M. Syafiq Abdurraziq. Tangan saya patah dan saya harus operasi tangan. Atau jika tidak mau operasi, ya harus ke pengobatan tradisional yang juga sering disebut sangkal putung.

Saya akhirnya memutuskan ke sangkal putung, meski harus pada tiga orang sangkal putung di daerah yang

sama. Namun, saya juga mengkombinasikan dengan medis dengan CT Scan. Meski pada akhirnya tertangani dengan baik, alhamdulillah ternyata jadwal keberangkatan agak molor. Beruntung sekali karena sambil memulihkan tangan saya yang patah tersebut. Saya pun berangkat dalam keadaan sudah 'mendingan' tangan saya. Tapi, istri saya selalu mengatakan: hati-hati !!!

Saya pun berangkat tanggal 23 Desember 2017, Sabtu pesawat jam 06.00 pagi dan sampai Taiwan jam 18.35. Di bandara, teman-teman PCI NU dan banser sudah menunggu. Ada Rois Syuriyah PCI NU Taiwan, Ust. Agus Susanto dan Sekretaris Tanfidziyah NU, Ust. Didik Purwanto. Beberapa banser juga menemani selain istri Ust. Agus dan Bu Jarmi. *Subhanallah*, mereka menyambutnya luar biasa. Pakai pakaian banser di Bandara Taiwan, tentu bukan hal yang mudah. Selanjutnya tentang Banser, bisa membaca judul "Banser Sahabat Polisi Taiwan".

Saya lalu dibawa ke kantor PCI NU Taiwan, setelah sebelumnya mas Aris dari Yogya mengatakan, saya mesti melalui imgrasi Taiwan yang sangat ketat. Mas Aris bilang pada saya agar menunjukkan "kartu sakti" Rois Syuriyah PCI NU Taiwan. Tapi, sebelum saya tunjukkan kartu sakti, saya setorkan catatan imigrasi pada petugas ternyata mereka langsung percaya. Saya pun dapat menerobos petugas imigrasi yang antri hampir 300 an orang lebih.

Inilah catatan –catatan saya ketika di Taiwan, terutama kala bersinggungan dengan PCI NU Taiwan. Di sela-sela persiapan dakwah, saya menyempatkan menulis beberapa hal tentang apapun agar NU khususnya dan Islam umumnya di Taiwan, dapat terpotret dengan baik.

Meskipun saya mengakui masih ada banyak kekurangan dalam beberapa tulisan ini.

Terima kasih khususnya pada Ust. Agus Susanto (Rois Syuriyah PCI NU Taiwan) dan bu Roro (istri) yang banyak memberi 'peta NU' di Taiwan. Juga pada KH. Arif Wahyudi (Ketua Tanfidziyah PCI NU Taiwan) dan bu Dewi Ningsih (istri)—selamat berbulan madu *ya* (!), setelah tanggal 31 Desember 2017 menikah. Saya diberi kesempatan untuk menjadi wakil wali menikahkan pasangan yang mulia ini.

Terima kasih khususnya pada bapak H. Robert, Kepala Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taipe atas pertemenannya yang hangat dan bersahabat. Pak Haji Robert adalah duta Indonesia di Taiwan yang sungguh dekat dan merakyat. Tak ada jarak antara rakyat dan pejabat.

Tak lupa pada pengurus-pengurus PCI NU Taiwan yang luar biasa guyubnya, Mas Aris (Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta), Ust. Nur Hidayat (Katib Syuriyah),Ust. Didik Purwanto (Sekretaris Tanfidziyah), Pak Malik, Bu Jarmi, Mas Warsono, Bu Ana (Taicung), Abah Nurudin (Rois Syuriyah Ranting Taichung), Ust. Suprayogi (Ketua Tanfidziyah Ranting Taichung), Mas Jol (Taichung) dan Mbak Mel, dan sebagainya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tulisan ini hanyalah catatan 'kecil' yang kurang dalam, namun semoga bisa bermanfaat bagi kita semua. Khususnya pada Dr. KH. Imam Mawardi, MA sebagai guru yang selalu membimbing kami, saya ucapkan banyak-banyak *mator sakalangkong*. Saya sadar, ini adalah

untuk mengkader kami agar benar-benar menjadi dai yang mengajak-ajak menuju Islam.

Mangli, 1 Desember 2019

Daftar Isi

NEGERI TAIWAN YANG SUNGGUH MENAWAN

Dalam pelantikan Pengurus Cabang Istimewa – selanjutnya disingkat PCI-- NU Ranting Taichung Taiwan, 24 Desember 2017, Kepala Kamar Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taiwan, H. Robert James Bintaryo mengatakan dalam sambutannya bahwa jumlah pekerja Migran Indonesia mencapai 258.000,- orang. "Yang aneh, katanya di hadapan 300 lebih jamaah pengajian", bahwa sebagian besar dari mereka tidak mau kembali ke Indonesia. "Ini saya titip pak kiai, bagaimana mereka bisa dan mau kembali pada Indonesia", ujarnya disambut tepuk tangan hadirin. Perkataannya jelas ditujukan kepada saya agar saya memotivasi mereka pulang kampung ke Indonesia.

Kata kunci "tidak mau kembali ke Indonesia", adalah hal yang penting digarisbawahi. Mengapa mereka tidak mau kembali ke Indonesia. Saya menyusuri Taiwan untuk menemukan jawaban tersebut. Diantara jawabannya adalah karena mereka tinggal di semuah negara yang sungguh menawan. Sarana transportasi memadai, kesejahteraan tinggi, kedisiplinan dan kejujuran dan yang cukup penting: mereka dapat beribadah dengan bebas.

Tantangan Dakwah Nahdlatul Ulama di Taiwan

Sebagaimana kita tahu, Taiwan adalah negara "setengah merdeka". China tidak mau melepas Taiwan begitu saja, sehingga bagi China, Taiwan adalah bagian dari China. Taiwan adalah –kalau di Indonesia—setingkat propinsi yang bahkan dengan propinsi Jawa Timur pun masih kalah besar. Karena itu, China memepet semua negara agar Taiwan jangan sampai merdeka. Tak heran, jika tidak ada kantor kedutaan di Taiwan, hanya ada sedikit negara yang mengakui kemerdekaan Taiwan seperti Afrika.

Indonesia sendiri hanya punya Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia yang berfungsi nyaris seperti kedutaan. Karena semua hal diurus oleh KDEI tersebut. Bahkan urusan pernikahan pekerja Migran Indonesia, yang urus juga KDEI yang sekarang dipimpin oleh H. Robert James Taryo. Pak Robert sendiri adalah seorang mualaf yang merakyat dan mendatangi hampir semua kegiatan PCI NU Taiwan khususnya. Demikian juga, negara-negara lain hanya punya sejenis kantor Dagang Ekonomi Indonesia tersebut.

Namun, bagi mereka, Taiwan adalah negara merdeka yang lepas dari China. Mereka tidak mau bergabung dengan China. Secara apapun, hal ini sangatlah menguntungkan karena hanya Taiwan, sangat mudah untuk memajukan negeri formosa tersebut. Secara ekonomi dan kesejahteraan, jika dibanding dengan China, Taiwan tetap jauh di atas negeri RRC tersebut. Itulah makanya, Taiwan ingin selalu merdeka kendati hingga sekarang.

Infrasuktur yang dibangun Taiwan sungguh luar biasa. Jalanan mulus dan lebar. Bahkan jalanan tol di atas lantai 4 hotel. Sementara, fasum yang dibangun juga luas dan lebar. Taman-taman juga dibangun mewah dan hijau. Jika hari libur, orang Taiwan memanfaatkannya untuk hadir di tengah-tengah taman hijau. Sekedar berolah raga dan berekreaksi. Mengapa bisa demikian? Negara dengan mudah membangun fasum dengan luas, lebar, dan indah karena tanah-tanah dijual tinggi. Sehingga, negara dengan leluasa membangun fasilitas yang megah dan mewah.

Orang Taiwan tinggal di apartemen atau rumah yang bertingkat. Berjubelnya penduduk disiasati dengan rumah susun atau apartemen yang menampung banyak orang. Ini beda dengan Indonesia yang orang-orang menghabiskan banyak tanah untuk keperluan dirinya sendiri. Sehingga, pemerintah kesulitan membangun fasilitas transportasi, jalanan, taman, dan sebagainya yang mewah dan rupawan. Di Taiwan sedikit sekali orang yang punya tanah lebar, kecuali benar-benar hanya seorang yang kaya raya dan jumlahnya tidak banyak.

Di jalanan, kamera CCTV bertebaran dimana-mana. Di hampir semua jalan, ada CCTV. Untuk tertib lalu lintas,

Taiwan memang jagonya. Tak heran, jika nyaris tidak ada pelanggaran lalu lintas. Jangan coba-coba untuk melanggar karena pasti tidak lama akan ada surat yang datang ke rumah Anda untuk ditilang. Sebab, CCTV sangat berfungsi dan identitas orang Taiwan sudah ketahuan dari KTP-nya. Pelanggaran lalu lintas bisa 12.000 NT setara dengan kurang lebih 6 juta. *Woow*, mahal sekali. Tapi, justru itulah mereka tidak berani melanggar. Polisi di sini juga tidak bisa disogok seperti di Indonesia.

Bu Ana, orang Indonesia yang tinggal di Taichung, pernah kena tilang 6000 NT. Pasalnya, sepeda motor dipakai temannya. Hanya karena berhenti di depan musholla yang dia kontrak, maka dikenai tilang 3000 NT. Taichung sendiri adalah kota indah yang sebesar Surabaya. Sementara, kota Taipe adalah ibukota Taiwan. Jakarta nya Indonesia. Namun, kota-kota di Taiwan, dibangun dengan rapi dan indah. Juga, tertib lalu lintasnya.

Di Taiwan juga bebas macet. Orang Taiwan lebih memilih transportasi umum seperti naik bis Ubus. Kita juga bisa naik kereta; kereta biasa atau kereta cepat. Semua sarana bagus, mewah, dan teratur. Bis umum saja ada jam-jamnya yang tepat waktu. Ketika dari kota Taichung ke kota Taipe yang memakan waktu hampir tiga jam, malam harinya kami sudah beli tiket. Dan jam 7 persis hari itu, kami sudah berangkat ke Taipe jam 10 pagi.

Enaknya lagi, di Taiwan, ada terminal terpadu antara bus, kereta api listrik bawah tanah, kereta cepat, seperti Taipe Main Stasiun. Kita mau kemana tinggal mau naik apa sangat mudah. Karena semua sarana transportasi

terkoneksi di sini. Semuanya tepat waktu. Dengan demikian, orang akan memilih berbagai sarana transportasi ini daripada naik kendaraan sendiri. Apalagi jika naik kendaraan sendiri, seperti cerita Bu Ana, parkirnya sangat mahal. Rp 20.000 per jam. Bukan per hari *lho,* tapi per jam. Jadi kalau satu haru parkir, 480 ribu rupiah.

Tidak sama dengan di Indonesia yang harus bayar pakai uang fisik, di Taiwan kita cukup dengan punya *yoyo card*. Yoyo card adalah kartu masuk alat transportasi yang bisa dibawa kemana-mana. Naik kereta cukup dengan menggesek yoyo card. Naik bis bahkan sebagian naik taksi bisa dengan yoyo card. Bahkan, beberapa mini market kita bisa pakai *yoyo card* untuk beli-beli. Kalau isi yoyo card habis, kita bisa isi ulang. Praktis, yoyo card adalah kartu cerdas yang memudahkan perjalanan kita kemana-mana. Yoyo card ini yang membuat antrian tidak banyak. Ini berbeda dengan kita yang segalanya harus membeli dengan uang sehingga tidak praktis.

Bagaimana dengan keamanannya? *Wow*, jangan ditanya tentang keamanan. Di sepanjang jalan, kita akan melihat sepada pancal dan sepeda motor yang berjejer di pinggir jalan sepanjang hari. Di halaman rumah, bahkan di pinggir jalan trotoar. Sepeda itu tidak ada yang mengambil. Karena CCTV juga ada dimana-mana. Praktis, keamanan betul-betul luar biasa. Dijamin 1000 persen. Saya bandingkan dengan negeri kita yang –minta ampun— dalam hal keamanan masih belum aman. Pasukan keamanan kadang-kadang harus juga "diamankan".

Belum lagi kedisiplinan yang sudah dipupuk sejak kecil. Setiap kali berhubungan dengan orang Taiwan, pasti

disiplin. Termasuk disiplin yang sering terlihat di jalan-jalan ketika antri. Kalau ada yang *nyerobot* , pastilah malu sendiri. Budaya antri benar-benra mendarah daging dalam pribadi orang Taiwan. Di MRT, kereta ini ada banyak tempat duduk. Tempat duduk diatur sedemikian rupa. Untuk orang tua dan cacat, warna tempat duduk biru. Sedang, kalau selain itu, pakai tempat duduk warna ungu. Orang Taiwan tidak berani menempati tempat duduk warna biru, meski itu keadaan kosong kalau bukan orang tua. *Subhanallah*.

Penghargaan pada orang-orang difabel sungguh luar biasa. Di fasilitas umum, gambar-gambar untuk memberikan prioritas terhadap para difabel. Di lift, kereta api, dan sepanjang tikungan jalan, diberi petunjuk untuk mereka yang penderita difabel. Kita yang orang Islam jadi malu: penghargaan yang semestinya kita lakukan—misalnya kita sujud sukur karena melihat orang yang cacat, ini mestinya menjadi kesadaran publik yang menjadikan kita lebih peduli dan memprioritaskan orang-orang difabel. Nyatanya, kita masih sebatas wacana saja.

Kebersihannya juga luar biasa. Hampir di sepanjang jalan, saya tidak pernah bertemu dengan sampah. Memang, pemerintah Taiwan—untuk mengukuhkan sebagai kota-kota cantik dengan nama Formosa, sangat keras terhadap sampah. Bagi mereka yang membuang sampah dengan sengaja, jangan coba-coba. Pasti sangsi keras sudah menunggu. Sampah-sampah juga dipilah-pilah, ada yang sampah bisa daur ulang dan ada sampah yang tidak daur ulang. Mobil pengambil sampah juga

dibedakan. Dengan begitu, jangan ditanya lagi soal kebersihan.

Selama lima belas hari di Taiwan, saya selalu menyusuri tempat-tempat mall yang mewah dan bersih. Demikian juga, pasar tradisional juga bersih dan rapi. Semuanya serbah bersih. Ketika masuk di gang-gang pemukiman rumah, juga bersih. Nampaknya, toilet kering yang diterapkan di Taiwan menjadikan negara ini sangat bersih dan menawan. Sungguh, pengejawentahan hadits Nabi: “Kebersihan adalah sebagian dari iman”. Kita masih kalah jauh dengan Taiwan Semuanya terasa kumuh, kalau kita bandingkan dengan Indonesia.

KH. Arif Wahyudi (Ketua Tanfidziyah PCI NU Taiwan) dan Ust. Agus (Rois Syuriyah PCI NU Taiwan)

Taiwan juga orang yang memiliki toleransi yang tinggi. Orang Indonesia di Taiwan sangat bebas beribadah. Pemerintah bahkan menyediakan *prayer room* atau musholla di stasiun, dan fasilitas publik yang lain. PCI NU Taiwan, saya melihat, juga bebas menyelenggarakan pengajian di negeri Formosa ini. Hampir setiap bulan ada pengajian akbar, dan oleh pemerintah, seperti difasilitasi sebagai bentuk toleransi beragama yang tinggi.

Saya sendiri –mengutip pemikiran K.H. Afifudin Muhajir, MA—menyebut Taiwan sebagai Darul Islam. Apa itu *Darul Islam* ? Daerah atau wilayah Islam, dimana ada sekelompok umat Islam yang tinggal di sana dan mereka dapat melaksanakan ibadah sebagai orang muslim dengan baik. Teman saya, Pak Mawan, dari PCI Muhammadiyah Taiwan pada saya, juga setuju nampaknya dengan saya. Pak Mawan adalah salah satu mahasiswa S3 di Taipe dan sebagai Dosen di Polimedia Jakarta.

Terakhir sekali yang saya kira luar biasa adalah kejujuran. Jika kita meninggalkan dompet atau Hp, *insyaallah* itu akan kembali. Hp itu tidak ada yang mengambil. Ini adalah sikap-sikap luar biasa orang Taiwan yang sejak kecil dijejalkan pada mereka Kata mas Didik, sekretaris PCI NU Taiwan yang juga mahasiswa S3 di Taipe. Jika anak-anak kecil kita sejak kecil diajari sinetron, anak Taiwan sejak kecil diajari sifat-sifat baik: kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, toleransi, dan sikap bermoral lainnya.

Tentu ini adalah hal-hal luar biasa yang mesti kita teladani. Inilah sesungguhnya ajaran Islam. Jika Abduh mengatakan *raitul al-islama fil gharb amalan la imanan,* saya

melihatnya itu di Taiwan. *Raitu al-Islama fi Taiwan amalan la imanan*. Saya melihat Islam yang diamalkan tapi tidak diimani. Iman mereka belum Islam, tapi prakteknya adalah 1000 persen Islam. Jangan-jangan ini hanya alibi kita sebagai umat Islam belaka.

Wallahu'alam.**

MEMOTRET NU TAIWAN DARI DEKAT

Saya beruntung bisa ke PCI NU Taiwan. Karena di sini, saya bertemu dengan para aktivis NU yang hebat. Saking hebatnya, Imdadudin Rahmat,Wasekjen PBNU saat itu menyebut NU Taiwan bisa menjadi percontohan. Ini karena pergerakan NU Taiwan luar biasa, yang ditopang oleh Pekerja Migran Indonesia dan juga mahasiswa NU di Taiwan.

Meski kegiatan dipusatkan di hari Sabtu dan Minggu, namun kegiatan tidak bisa kalah dengan yang ada di Indonesia. Maklum, Indonesia adalah “negeri NU”. Kalau di Taiwan, harus menyesuaikan dengan jadwal di Taiwan. Jadwal mereka longgar adalah hari Sabtu dan Minggu. Senin sampai dengan Jum’at, mereka sibuk dengan pekerjaan pabrik, rumah tangga, dan lain sebagainya.

NU Taiwan sendiri sudah berdiri sejak tahun 2008 yang silam. Berawal kegelisahan bersama untuk silaturrahim antar warga NU di Taiwan dan memecahkan problematika NU Taiwan, didirikankan PCI NU Taiwan. Kepengurusan PCI NU Taiwan sendiri hanya berjalan dua tahun karena para Pekerja Migran yang biasanya setiap tiga tahun habis masa kontraknya.

Slogan NU Taiwan sendiri "Lebih Terasa Manfaatnya" agar NU benar-benar hadir dalam kehidupan masyarakat Taiwan. NU mesti ikut terlibat bukan hanya soal keagamaan, melainkan juga problem sosial ekonomi yang menimpa warga NU di sana. Warga NU sendiri disana berjumlah 90 persen dari total 300.000 PMI dan mahasiswa di Taiwan yang tersebar dari berbagai daerah di Indonesia, meskipun mayoritas masih berasal di Jawa.

Di awal-awal NU berdiri, kantor PCI NU Taiwan juga pernah menjadi rumah singgah para Pekerja Migran Indonesia tersebut. Nabil Harun yang menjadi Mustasyar PCI NU Taiwan pernah mengatakan demikian di tahun 2009. Ini menunjukkan betapa NU sangat menyatu dengan kebutuhan para pekerja Migran Indonesia tersebut.

PCI NU Taiwan dengan difasilitasi KDEI (Kamar Dagang Ekonomi Indonesia) juga sering mengadakan sholat Id baik Idul Fitri maupun Idul Adha secara massal. KDEI adalah kantor kedutaannya Indonesia di Taiwan. Indonesia tidak dapat membuka kantor kedutaan karena Cina menganggap Taiwan adalah bagian dari wilayah kekuasaannya.

Menurut H Robert, Kepala KDEI, wilayah-wilayah yang sering dilakukan sholat Id adalah Main Station di Taipei, seberang alun-alun Pemerintah Kota Keelung, belakang stasiun kereta Taoyuan, Chungli, Xindian, Tamsui, Tempat Pelelangan Ikan Nan Fang Ao di Yilan, area parkir Stasiun Changhua, dan Masjid Taichung.

Beberapa titik yang juga sering digelar antara lain Taman Kota Tainan, Masjid Kaohsiung, Taitung, TPI Donggang di Pingtung, Hualien dan Penghu. Penghu

merupakan satu pulau terluar disebelah barat pulau Taiwan. Ada kurang lebih 2500 pekerja migran Indonesia yang bermukim di Penghu. Sementara, sholat Id paling ramai diletakkan di Taipe Main Station.

Penulis dalam acara Pelantikan Pengurus Ranting PCI NU Taicung.

PCI NU Taiwan memiliki Banom yang kuat, seperti Fatayat NU. Dengan basis massa riil, Fatayat NU banyak menopang kegiatan yang diselenggarakan PCI NU Taiwan, apalagi kegiatan shalawatan dan pengajian yang diadakan hampir setiap malam, seperti akan saya jelaskan nanti. Selain kegiatan Fatayat NU yang memberdayakan warga NU seperti latihan menjahit dan lain-lain.

Banser juga memiliki pesona tersendiri di PCI NU Taiwan. Pasukan "TNU" ini selalu hadir di hampir setiap

perhelatan NU Taiwan, baik yang bersifat massal atau yang kecil. Adalah sebuah kebanggaan, dan anehnya tanpa perlawanan pasukan NU ini hadir menggunakan seragam tentara. Tentu ini karena hubungan PCI NU yang harmonis dengan pemerintah setempat.

Demikian juga, kegiatan sosial melalui Lazisnu juga berjalan sangat efektif. Seperti akan saya gambarkan nanti, bahwa PCI NU Taiwan seringkali menggalang dana melalui Lazisnu Taiwan untuk korban gempa dan tsunami, mulai dari Banjarnegara, Lombok, Palu, Banten, Lampung dan sebagainya.

Kegiatan sosial yang juga sangat penting adalah perawatan jenazah. Di Bab perawatan mayit, saya akan deskripsikan bagaimana sulit dan madaratnya merawat jenazah muslim di sana. Namun toh demikian, berkat perjuangan para pengurus NU Taiwan, akhirnya jenazah dapat dirawat dengan baik dan dalam tempo waktu yang tidak terlalu lama.

Ada banyak kegiatan serupa atau yang lain yang juga menjadi bagian penting PCI NU Taiwan. Yaitu pengajian akbar yang dihelat hampir setiap bulan dengan mendatangkan penceramah dari Indonesia. Tak heran orang seperti Gus Muwafiq, Kiai Mawardi, KH Anwar Zahid, Prof Kiai Harisudin, dan masih banyak lagi hadir dengan mudahnya di sana.

Semangat beragama yang tinggi, meski di negeri orang, merupakan sesuatu yang luar biasa. Padahal, biaya mendatangkan mubaligh dari Indonesia cukup banyak. Namun sekali lagi, semangat dan kebersamaan mereka

nyatanya telah menjadi kekuatan yang luar biasa dari PCI NU Taiwan.

Dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan PCI NU Taiwan yang laik dipotret untuk menjadi gambaran betapa hidupnya NU Taiwan di sana. Padahal, NU di Taiwan, para anggota tidak pernah ikut Diklatsar, juga tidak pernah ikut PKPNU (Pelatihan Kader Penggerak Nahdaltul Ulama) atau MKNU (Madarash Kader Nahdaltul Ulama), tapi insyaallah karena barokah para pendiri NU serta masyayikh kita bisa dengan telanjang mata melihat kibar NU dan tradisinya di negeri cantin nan menawan bernama Taiwan tersebut.

Wallahu'alam. **

MASJID DAN TANTANGAN DAKWAH DI NEGERI FORMOSA

Jumlah orang Indonesia yang di Taiwan sekitar 300.000. Detailnya, sebagaimana data dari Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taiwan, jumlah pekerja migran Indonesia 258.000. Orang Indonesia yang sudah menikah dengan orang Taiwan sekitar 26 ribu, Sementara, jumlah mahasiswa –umumnya S2 dan S3—yang ada di sini mencapai 5.300. Dengan demikian, jumlah total 289.700 orang. Pekerja migran sendiri terdiri dari ABK (pelayaran), manufactur (pabrik), perawat orang tua, dan sebagainya. Hampir tidak ada orang Indonesia yang menjadi pembantu rumah tangga di negeri ini.

Tentu, sebagai ormas sosial keagamaan, keberadaan pekerja migran Indonesia yang banyak menjadi kekuatan sendiri. NU besar dengan mempunyai banyak anggota. Dari total jumlah PMI, NU mengklaim memiliki anggota sebanyak 80 persennya. Ini merupakan kekuatan lain yang menjadikannya eksis sebagai Pengurus Cabang Istimewa (PCI) se-Dunia. PCI NU Taiwan nyaris menjadi 'teladan' bagi PCI NU yang lain karena begitu aktifnya mereka dalam kegiatan-kegiatan. PCI NU Malaysia misalnya

datang ke PCI NU Taiwan untuk melihat dan mencontoh luar biasanya PCI NU Taiwan.

Bertempat di tempat yang strategis, samping Taipei Main Station, kantor PCI NU Taiwan merupakan tempat jujugan orang NU Indonesia yang ada di Taiwan. TMS—singkatan Taipei Main Station—merupakan tempat pusat stasiun terpadu: kereta api dan bus. Semua orang yang ke Taipe, pasti melalui TMS. Bus-bus yang mewah berAC dan tingkat dua mangkalnya di terminal ini. Kereta api MRT, Kaude, dan sebagainya juga melewati TMS ini. Tempat yang bersih, rapi, mewah, teratur dan disiplin adalah potret gambaran TMS. Sekitar lima lantai bawah tanah yang digunakan kereta api. Kalau lantai atas atas, tidak terhitung jumlahnya.

Dengan kata lain, alat trasportasi Taiwan memang sangat modern. Lengkap, mewah, cepat dan anti macet. Jakarat masih kalah 'jauh' dengan Taiwan. CCTV ada dimana-mana. Sehingga, orang membuah sampah sembarangan tidak berani. Mereka juga takut melanggar lalu lintas karena tilangnya mahal sekali. 12.000 NT uang Taiwan atau sekitar 6 jutaan. Heemm. Uangnya siapa. Tapi, ini manjur untuk membuat kedisiplinan menjadi nomor satu di sini. Polisi tidak berani 'main mata' karena semua sudah tersistem pembayarannya melalui mesin.

Di sinilah, maka kembali pada syiar NU, dakwah Islam ahlussunah wal jama'ah di sini sangat luar biasa. Negeri indah yang sering diberi julukan Formosa ini adalah bumi persemaian Islam Aswaja yang subur. Ini karena Taiwan adalah negera Liberal yang memberi ruang toleransi tanpa batas. Orang Taiwan sendiri adalah

penganut Konghucu, sebagiannya lagi tak beragama atau ateis. Makanya, dakwah digencarkan sedemikian hebat. Ada banyak orang yang masuk Islam (muallaf), bahkan setiap minggu, ada orang yang masuk Islam.

Hari Ahad, 31 Desember 2017 kemarin misalnya, setelah diminta menikahkan KH. Arif Wahyudi (Ketua Tanfidziyah PCI NU Tawan) dan Dewi Ningsih yang meriah dan dihadiri kurang lebih 300 orang Indonesia, saya diminta untuk menuntun seorang muallaf asal kota Taichung. Taichung adalah kota sebesar Surabaya yang berjarak kurang lebih tiga jam dari Taipe. Nama orangnya Sujiono. Asalnya Banyuwangi dan sebelumnya beragama Kristen Protestan. Setelah Islam berubah nama Ahmad Sujiono. Ia juga mendapat sertifikat masuk Islam.

Meski dakwah dilakukan secara perlahan dan alamiah, ternyata banyak orang Taiwan yang masuk Islam. Jumlahnya pun tidak sedikit. Padahal, dakwah Islam tidak dilakukan secara sistematis, berbiaya dan apalagi masif. (Pembahasan lanjutannya saya kupas dalam tema Mualaf di Taiwan).

Ini berbeda dengan gerakan misionaris Kristen yang sistematis, berbiaya dan masif. Para misionaris Kristen dengan dana yang besar nampaknya tahu bahwa peta dakwah berbeda dengan Indonesia misalnya. Masyarakat muslim Indonesia yang umumnya miskin dengan mudah dibujuk untuk masuk Islam hanya dengan pemberian indomie, beras dan minyak goreng.

Di Taiwan, orang Taiwan rata-rata adalah orang yang sejahtera. Bagaimana tidak sejahtera, setiap bulan orang yang tidak produktif disantuni oleh negara kurang lebih

3000 sampai dengan 5000 NT setara dengan 1,5 jt sd 2,5 juta. Uang yang lumayan untuk menambah kebutuhan hidup mereka sehingga jarang kita melihat pengemis di jalan seperti laiknya di Indonesia. Makanya, misionaris masuk tidak melalui itu, namun melalui apa yang disukai orang tua Taiwan terhadap anak-anaknya. Mereka umumnya senang kalau anak-anaknya diajari bahasa Inggris. Misionaris akhirnya masuk melalui kursus bahasa Inggris dan mulai disisipkan ajaran Kristen di sana.

Dakwah keluar Islam memang belum dijalankan secara sistematis. Namun beberapa kegiatan yang diselenggarakan dalam Islam, nampaknya menjadi magnet tersendiri bagi orang Taiwan. Seperti sholat Sholat Idul Fitri dan Idul Adha di masjid-masjid atau lapangan publik. Mereka jadi bertanya: apa itu Islam. Apalagi karena biasanya disiarkan dalam TV. Seperti sholat Idul Adha dan Idul Fitri, karena umumnya para pekerja Migran Indonesia dilarang pulang ke Indonesia, maka sholatnya menjadi tumplek bek. Bahkan, sholatnya dibagi menjadi tiga gelombang. Misalnya jam pertama jam 6.00, kedua jam 7.00 dan ketiga jam 7.30

Syiar ini rupanya punya pengaruh yang menjadikan orang Taiwan masuk Islam. Selain itu, cara efektif mualaf adalah *mixed marriage*. Artinya, orang Taiwan masuk Islam karena mereka punya istri orang Indonesia. Kalau dibalik nampaknya jarang. Suami Indonesia dan istri orang Taiwan. Jumlah *mixed marriage* tadi mencapai 26 ribu orang. Ini cara yang nampaknya efektif untuk dakwah. Karena, setelah menjadi istri orang Taiwan atau menjadi warga negara Taiwan, mereka boleh punya properti

Taiwan. Mereka juga akan leluasa untuk usaha. Dari sinilah, maka masjid-masjid diusahakan mereka. Seperti masjid NU di kota Huanlen, ini dari Bu Yani yang bersuami orang Taiwan. Dia sendiri adalah seorang pengusaha. Demikian juga, masjid At-Taqwa di Kota Toyen, adalah usaha H Yasin dan bu Hasanah serta iuran orang Indonesia sehingga berdiri megah masjid tersebut.

*Wallahu'alam.***

MAJLIS TAKLIM *ON AIR* DI TAIWAN

Sementara itu, syiar ke dalam internal umat Islam lumayan masih. Ada banyak majlis taklim di Taiwan, baik yang darat ataupun yang on air. Majlis taklim yang darat jumlahnya sekitar 20-an. Sementara, jumlah majlis taklim yang *on air* sekitar 40-an, jumlah yang tidak sedikit. Mereka umumya dalam koordinasi perhimpunan majlis taklim. Misalnya, pak Shamin adalah Ketua Komit, yaitu perhimpunan masjlis Taklim *on air*. Sementara, majlis Taklim yang darat perhimpunan nya diketuai oleh pak Ikhwan asal Ponorogo. Tidak hanya ceramah, biasanya majlis taklim diisi dengan yasinan, tahlil, sholawatan maupun yang lain. Baik yang on-air maupun darat, selalu dalam koordiaasi dengan PCI NU Taiwan.

Karena sibuknya pekerja migran Indonesia karena mereka harus bekerja Senin sd Jum'at, maka kegiatan dakwah dilakukan secara *on air*. Pengajian secara *on air* dilakukan dengan dengan tahapan: jam 5 sd jam 7. Jam 9 sd jam 12. Jam 3 sore sd jam 5. Jam 7 sd jam 11-an. Dalam jam-jam ini, mereka khataman al-Qur'an, belajar al-Qur'an, yasinan, tahlil, dan kadangkala ngaji kitab fiqh, tasawuf maupun akidah. Para ustadz ada yang dari Indonesia dan

ada yang dari Taiwan sendiri. Saya mengenal empat orang yang aktif mengisi di on air, yaitu KH. Arif Wahyudi (Sarang Rembang), Abah Nurudin (Blitar), Gus Hendrik (Demak Jawa Tengah) dan Ust. Yufid (Jember).

Pengajian *on air* sangat efektif karena tidak mengganggu pekerja migran Indonesia. Mereka menggunakan handset sekiranya tidak mengganggu aktivitas mereka. H Robert James Bintaryo, Kepala Kantor Dagang Ekonomi dan Indonesia, menyampaikan pada saya bahwa di Taiwan tidak ada Pembantu Rumah Tangga. Perempuan Indonesia disini rata-rata bekerja merawat nenek. Sembari merawat nenek, mereka dapat melakukan aktivitas dalam komuitas on air, apakah sholawatan, belajar al-Qur'an, yasinan, tahlil, dan mengikuti kajian kitab kuning. Bekerja sambil mengaji. Itulah yang luar biasa dalam pekerja Migran Indonesia di Taiwan.

Majlis taklim darat, baru efektif pada hari Sabtu dan Minggu. Beberapa pekerja masih ada yang harus kerja lembur di hari Sabtu. Sehingga, praktis hanya Minggu hari yang hampir seluruh PMI bisa libur. Sehingga, kegiatan majlis taklim dan tablig akbar diletakkan pada hari ini. Luar biasanya, adalah PCI NU Taiwan selalu mengawal pengajian tabligh akbar yang hampir dilakukan setiap bulan. Tokoh-tokoh seperti KH. Ma'ruf Amin, KH. Miftahul Akhyar, Dr. KH. Imam Mawardi, KH. Anwar Zahid, Habib Syeikh, Ust. Abdus Shomad, Prof. Dr. Kiai MN. Harisudin, M.Fil.I dan lain-lain telah hadir di Taiwan.

Di tengah kerasnya kehidupan, mereka yang haus siraman rohani menjadikan mereka memiliki ghirah yang tinggi untuk dekat pada ulama. Gaji mereka yang tinggi

minimal 15.000 NT perbulan setara dengan 7,5 juta rupiah, dan maksimal dapat 40.000 NT atau sekitar 20 jt, mereka siap untuk berderma untuk mensyiarkan Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Sayang, kadangkala, ada oknum-oknum yang sengaja memanfaatkan mereka. Mereka diminta sejumlah uang dan dikirim ke Indonesia, jauh sebelum mereka hadir ke Taiwan. Melihat gelagat yang kurang baik, PCI NU Taiwan, Ust. Agus Susanto (Rois Syuriyah) dan KH. Arif Wahyudi (Ketua Tanfidz) langsung melakukan koordinasi agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

*Wallahu'lam.***

SUSAHNYA PERAWATAN JENAZAH MUSLIM

Anda yang biasa ikut merawat jenazah, pasti biasa menghadapi orang mati. Tapi, orang mati yang biasa-biasa saja. Tanpa darah yang bercecer dan tubuh yang rusak. Kalaupun ada yang demikian, tidak setiap saat. Mungkin 10 tahun sekali. Ini yang membedakan dengan Taiwan. Kalau di Taiwan, jenazah yang meninggal bisa "rusak tubuhnya" atau penuh dengan darah.

Inilah yang terjadi di Taiwan. Korban meninggal biasanya karena kecelakaan kerja. Astaghfirullah. Hancur tubuhnya. "Pokoknya menakutkan, Kiai", kata Ustadz Agus Susanto, Rois Syuriyah PCI NU Taiwan pada saya. Itu kegiatan yang rutin kala melakukan perawatan jenazah.

Pernah suatu saat, kala memandikan jenazah, Ust. Agus kena ciprat darah mayat. Baunya, mohon maaf anyir. Belum bau busuk mayat yang sudah dipeti-eskan di sini. "Itulah suka duka kami ketika merawat jenazah Indo", katanya dalam sela-sela kegiatan bersama kami. Sehingga, PCI NU Taiwan melakukan antisipasi dengan menggunakan masker dan sarung tangan. Biar bersih dan tetap enjoy kala memandikan mayat.

Tim merawat PCI NU Taiwan juga sudah disiapkan. Ada bagian yang beli kain kafan dengan ukuran tertentu. Ada yang bagian menyiapkan kepulangan ke Indonesia. Juga bagian koordinasi dengan Kantor Dagang Ekonomi Indonesia agar lancar. Sehingga, proses merawat jenazah bisa berlangsung dengan baik dan cepat.

Beberapa tahun sebelumnya, perawatan jenazah Indonesia sama sekali tidak sesuai dengan Islam Indonesia. Jenazah bahkan diberi baju dasi ketika meninggal. Selain itu, juga lama proses memandikannya.

Sebagaimana diketahui, ketika orang Indonesia meninggal dunia, tidak bisa langsung dirawat dan dipulangkan ke Indonesia. Mereka harus menunggu putusan mahkamah (pengadilan): apakah ia mati normal atau ada unsur penganiayaan. Menunggu putusan mahkamah sangat lama, bisa dua minggu atau satu bulan. Setelah itu, mengurus untuk dikeluarkan dari tempat makam juga lama: sekitar dua minggu. Praktis, waktu yang dibutuhkan saat itu kurang lebih dua bulan, baru bisa dibawa ke Indonesia.

Itulah yang menjadi kegundahan pengurus PCINU Taiwan. Langkah-langkahpun diambil, shingga PCI NU Taiwan berkoordinasi dengan Kantor Dagang Ekonomi dan Indonesia, untuk melakukan upaya perawatan jenazah Indo dengan maksimal. Tak lama kemudian, PCI NU Taiwan berhasil melakukan perawatan jenazah yang sesuai dengan madzhab Syafi'i.

Namun perlu dipahami bahwa orang yang meninggal di Taiwan akan dibakar. Kemudian abunya disimpan di

rumah masing-masing sebagai bentuk penghormatan pada para leluhurnya. Sebelum dibakar, mereka harus juga dipeti-eskan selama beberapa hari.

Penulis dalam Monumen Singkaesek Taipe

Jauh sebelum ditangani PCI NU Taiwan, jenazah Indonesia selalu diperlakukan tak senonoh. Mereka tidak hanya tidak diurus sebagai laiknya orang Islam, seperti dimandikan dan dikafani, namun juga dipakaikan jemazah *ala* mereka: diberi jas dan dasi. (Keren sekali ya?). Selain itu, mereka tidak bisa langsung proses cepat. Dari kematian hingga kepulangan ke Indonesia, paling cepat baru dipulangkan kurang lebih dua bulan lamanya. Rentang

waktu dua bulan itu, jenazah dimasukkan ke dalam rumah jenazah Taiwan. Jenazah di-es agar tidak membusuk.

Melihat kondisi demikian ini, Ust. Agus dan Ust. Arif segera bertindak cepat. Mereka langsung berkoordinasi dengan Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) untuk urusan perawatan jenazah. Hasilnya, agar jenazah Indonesia ditangani PCI NU Taiwan bekerjasama dengan KDEI. *Alhamdulillah*, berhasil. Kini, jenazah sudah diambil alih penanganya oleh PCI NU Taiwan.

Tahun 2017 yang silam, ada 67 mayat Indonesia. Tentu, bukan pekerjaan yang ringan. Tim PCI NU bekerja keras agar hasil maksimal. Biasanya dua bulan, kini bisa dua atau tiga minggu karena masih harus menunggu putusan mahkamah. Putusan mahkamah ini penting untuk melihat apa ada unsur penganiayaan pada jenazah atau tidak. Jika dirasa tidak, maka diputuskan dan bisa dilakukan perawatan jenazah.

Suka duka menangani jenazah menghamiri tim PCI NU karena penanganan jenazah umumnya adalah korban keelakaan kerja. Kondisinya tentu sangat memprihatinkan tapi justru itulah tantangannya. Dalam keadaan darurat, selain tubuh yang tidak karuan, juga karena harus dipeti-eskan selama berhari-hari, sama dengan jenazah orang Taiwan yang meninggal dunia. Tubuh yang hancur, bau yang busuk, darah yang tumpah ruah, dan pengalaman buruk yang lain adalah suka duka dalam merawat jenazah di Taiwan. Karena umumnya mereka meninggal karena kecelakaan kerja.

Di sinilah, maka pemerintah Indonesia mestinya bangga dengan jerih payah PCI NU. Mereka bekerja keras

melayani agar bermanfaat seperti slogan PCI NU Taiwan: Bermanfaat untuk Umat. Dalam jangka panjang, mereka harusnya membantu kebutuhan para pekerja migran Indonesia agar lebih dapat dilayani sebagai manusia yang beradab.

Pada sisi lain, inilah justru media dakwah PCI NU Taiwan dalam melayani umat. KH. Muhyidin Abdusshomad, Rois Syuriyah PCNU Jember, berkali-kali menyampaikan bahwa dakwah yang paling efektif adalah dakwah ketika orang berduka cinta karena sanak familinya meninggal dunia. Pada saat itulah, komitmen dan solidaritasnya dibutuhkan oleh umat. Kalau tasayakuran perkawinan dan acara kesenangan yang lain, pasti tidak banyak berpengaruh pada mereka.

*Wallahul'alam***

BANYAK BELAJAR KE PERGURUAN TINGGI DI TAIWAN

Di sela-sela kesibukan berdakwah di negeri Formosa, sebutan negeri yang indah untuk Taiwan, sebagai utusan Pondok Pesantren Kota Alif Lam Mim Surabaya ini, saya menyempatkan diri berkunjung ke National Taiwan University of Science and Technology di Taipe. Taipe sendiri merupakan ibu kota Taiwan yang indah dan menawan. Setelah berdiskusi tentang "Sistem Bermadzhab dalam Islam" dengan puluhan mahasiswa S2 dan S3 di universitas ini (29/12/2017), saya yang yang juga Wakil Sekjen Asosiasi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta se-Indonesia (ABPTSI) menyampaikan bahwa perguruan tinggi di Indonesia harus banyak belajar ke Taiwan.

Saya sendiri didampingi Ust. Didik Purwanto, sekretaris Tanfidziyah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Taiwan. Ust. Didik Purwanto adalah salah satu mahasiswa S3 di National Taiwan University of Science and Technology. Sebelumnya, alumni Institut Teknologi Surabaya (ITS) ini juga menyelesaikan pendidikan S2 di perguruan tinggi ini. Dalam hitungan Ust. Didik Purwanto, ada kurang lebih 250 mahasiswa

Indonesia, baik yang muslim atau non muslim di kampus ini. Semunya kuliah S2 ataupun S3.

Bersama Mas Didik, Sekretaris PCI NU Taiwan yang juga mahasiswa program Ph.D di Taipe.

Menurut saya, pendidikan di Taiwan perlu ditiru. "Kata ust. Didik tadi, bahwa perbandingan kuliah S1 dengan Pascasarjana (S2 dan S3) hampir sama. Jumlah mahasiswa S1 di National Taiwan University of Science and Technology tercatat 5.645 dan pasca sarjana berjumlah 4.744 (total yang S2 dan S3). Ini menarik karena ternyata pemerintah Taiwan memberi batas minimal kuliah adalah S2. Bandingkan dengan kita yang S1nya jumlahnya bisa 6 sd 10 kali lipat pendidikan Pasca Sarjana. Juga pendidikan di negeri kita baru 9 tahun atau setara SMA".

Selain itu, yang menarik adalah jumlah profesor yang banyak sebanyak jumlah laboratorium yang ada. Ada sekitar 100 laboratorium lebih, itu artinya ada 100 profesor lebih di kampus ini. " Luar biasa. Satu profesor untuk satu laboratorium. Setiap hari, mereka bergumul dalam laboratorium dan Mahasiswa S2 dan S3 waktunya banyak habis di laboratorium untuk penelitian. Yang meluluskan mahasiswa uniknya bukan Fakultas atau Universitas, namun profesor itu tadi", saya sendiri meencoba membnadingkan dengan perguruan tinggi di Indonesia,

Ada banyak lagi yang perguruan Tinggi di Indonesia perlu belajar di sini. "Misalnya, mereka yang S2 sejak semester satu, sudah dibimbing profesor. Jadi betul-betul diarahkan. Mereka kuliahnya langsung ke laboratorium dalam bimbingan seorang profesor. Kuliah di kelas-kelas besar seperti laiknya di Indonesia, kalau di Taiwan tidak laku. Selain itu, laboratorium Profesor tadi langsung bekerjasama dengan perusahaan atau industri sehingga berkembang dengan pesat".

Saya juga aktif di Asosisi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (ABPTSI). ABPTSI sendiri merupakan organisasi yayasan atau badan penyelenggara perguruan Tinggi. Tepatnya asosiasi tempat perhimpunan para *owner* perguruan tinggi seluruh perguruan tinggi swasta di Indonesia.

Organisasi ini sudah berdiri sejak tahun 2003 dan telah berhasil mengusulkan beberapa hal penting dalam dunia perguruan tinggi. Misalnya pencabutan UU Badan Hukum Pendidikan tahun 2009 melalui judicial review di MK, umur dosen yang ber-NIDN minimal 58 tahun dari yang

sebelumnya hanya 50 tahun, dan kebijakan lain yang memihak perguruan tinggi swasta. ABPTSI sekarang dipimpin oleh Prof. Thomas Suyatno dari Universitas Atmajaya Jakarta.

Seperti gayung bersambung, pada akhir tahun 2018, mulai banyak perguruan tinggi yang melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi di Taiwan. Sebut misalnya Uninus dan 29 Perguruan Tinggi Nahdaltul Ulama yang telah melakukan kerja sama dengan 40 perguruan tinggi di Taiwan. Misalnya dengan Asia University dan Taiwan Shofu University.

Rektor Uninus Sehendra Yusuf misalnya menyebut kerja sama untuk beasiswa full, baik untuk mahasiswa maupun dosen. "Kita akan mngrim dosen dan mahasiswa untuk mlanjutkan studi full dari PT Taiwan dalam berbagai bidang ilmu yang kita butuhkan", ujar Suhendra.

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo juga melakukan hal yang sama. Gus Hamid, Rektor Unuja ini melakukan MoU dengan 45 perguruan tinggi di Taiwan dengan tujuan untuk memperkuat kelembagaan masing-masing.

Terutama penguatan dalam bidang pertukaran mahasiswa dan tenaga kependidikan(dengan program *dual degree*), program pelatihan, program magang mahasiswa dan tenaga kependidikan, asistensi dan organisasi bersama dalam seminar, konferensi dan workshop, kerjasama penelitian dan publikasi ilmiah, kerjasama dalam proyek khusus untuk pengembangan, kerjasama beasiswa untuk

program master (S2) dan juga doktor (S3).

*Wallahu'alam***

FATAYAT NU DAN GEMA SHALAWAT *QATRUN NADA*

Di sela-sela perjalanan ke Taiwan, satu hal yang menarik adalah penggunaan musik sholawat untuk menarik jama'ah pengajian. Fatayat NU Taiwan, makanya membentuk Hadrah Shalawat Qatrun Nada pada tahun 2014 yang silam. Sebelumnya, belum ada nama namun sudah ada hadrah shalawatan. Penggunaan shalawat Qatrun Nada, sebagaimana penuturan bu Tari, Ketua Fatayat NU, adalah untuk menarik jama'ah agar bergabung di Fatayat. "Karena tidak dipungkiri, bahwa mereka banyak yang gandrung dengan seni. Sehingga, pada saat tabligh akbar, hadrah Qatrun Nada ini tampil", ujar pekerja migran Indonesia tersebut.

Alunan sholawat yang diiringi musik ini menjadi hiburan tersendiri bagi para pekerja migran Indonesia. Mereka serasa berada di Indonesia. Sepulang tabligh akbar, mereka pun merasa lebih *fresh*. Ada semangat kembali untuk menata diri lebih baik lagi. Semangat untuk bekerja di negeri orang, sembari tak lupa pada sanak keluarga di Indonesia.

Jumlah personel Qatrun Nada sekitar 12 sampai dengan 15 orang. Selain *Qatrun Nada*, mereka juga tampil bersama Banser. *Wow,* seru sekali. Mereka latihan di kantor PCI NU Taiwan. Selanjutnya, merekapun tampil menawan menyayikan beberapa lagu shalawat nabi penyejuk kalbu. Kadangkala, karena belum mahir bermain rebana, mas-mas juga membantu mereka untuk menabuh rebana. Sehingga, tampilan Qatrun Nada menjadi tampilan khas yang menarik dan ditunggu-tunggu Nahdliyin khususnya dan umat Islam umumnya di Taiwan.

Pergerakan Fatayat NU Taiwan, sangat luar biasa. Beberapa kegiatan pemberdayaan untuk perempuan dilakukan oleh Fatayat NU Taiwan seperti pelatihan menjahit, pelatihan membuat kue, pelatihan komputer dan sebagainya. Beberapa kegiatan dilakukan dengan bekerja sama dengan instansi pemerintah Taiwan. Seperti pelatihan membuat kue Taiwan, ini adalah hasil kerja sama dengan pemerintah Taiwan.

Salah satu kegiatan pemberdayaan oleh Fatayat PCI NU Taiwan

Kegiatan seperti ini jelas manfaatnya, terutama bagi pekerja migran Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka. Umumnya, pekerja migran perempuan adalah juru rawat orang tua di Taiwan. Artinya, usia lanjut di Taiwan menjadi 'ladang' peluang pekerjaan bagi mereka. Pada sisi lain, pekerjaan ini tidak menuntut skill yang banyak, selain kemampuan bahasa Mandarin dan kemauan untuk melayani orang tua dengan sebaik-baiknya.

Itulah makanya, pekerja migran perempuan di Taiwan, saya amati, lebih menguasai bahasa mandarin dengan baik. Berbeda dengan pekerja migran laki-laki yang rata-rata skill bahasa sangat minim karena memang tidak membutuhkan komunikasi yang intensif dengan orang Taiwan. Mereka umumnya bekerja di bidang *manufacture* yang membutuhkan skill khusus terkait bidang tersebut. Sementara, kemampuan bahasa tidak sangat diperlukan.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pekerja migran perempuan mutlak diperlukan. Apalagi, dengan adanya beberapa kasus pekerja migran dengan para majikan, skill ini diharapkan akan menjadikan posisi tawar mereka lebih tinggi di hadapan para majikan. Seringkali saya menjumpai –dari berbagai info—begitu mudahnya hubungan terlepas sehingga merugikan pekerja migran perempuan di Taiwan.

Apalagi jumlah Pekerja Migran Indonesia di Taiwan paling banyak dari kalangan perempuan. Dalam data statistik Kementrian Ketenagakerjaan hingag akhir Nopember 2017, pekerja Migran yang bekerja di Taiwan mencapai 670 ribu orang. 260 ribu diantaranya berasal dari Indonesia dan 90 persennya adalah orang muslim. Namun demikian, jarak antar muslim yang satu dengan lainnya sangatlah jauh sehingga menjadi tantangan dakwah tersendiri bagi Fatayat NU.

Selain penguatan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, Fatayat NU juga memandang penting penguatan keagamaan. Penguatan keagamaan dilakukan melalui pengajian majlis taklim, baik yang darat maupun yang *on air*. Penguatan keagamaan ini sangat penting,

karena begitu rentannya mereka terhadap pengaruh radikalisme bahkan terorisme yang mengkhawatirkan. Saya mendapatkan informasi dari para jenderal di BNPT, bahwa para pekerja migran di Taiwan, Hongkong, Korea, sangat rentan dengan pengaruh radikalisme dan terorisme. Bahkan, mereka ada yang kedapatan membuat bom untuk melakukan terorisme.

Menurut Tari, Ketua Fatayat NU Taiwan, 2018-2021, bahwa di tengah keadaan dan ritunitas mereka bekerja di Taiwan, Fatayat NU dan juga NU memfasilitasi penguatan keagamaan dengan mendengarkan ceramah agama setiap hari secara *on air*. Di tengah kesibukan mereka bekerja, mereka nyatanya memiliki ghirah yang tinggi dalam menuntut ilmu. "Berkat adanya media sosial di jaringan internet, mereka bisa membentuk grup dan bisa saling berjanji dalam waktu yang ditentukan melalui Hp masing-masing mendengarkan ceramah", tukas Mbak Tari yang juga Ketua Fatayat NU.

Tak heran, jika pengajian di Taiwan merebak dimana-mana. Artinya tidak kalang masifnya dengan pengajian yang ada di Indonesia, baik melalui on air atau kopdar setiap hari libur, seperti saya akan bahas panjang lebar pada bab majlis taklim.

Pemberian buku ASWAJA pada Fatayat NU untuk menangkal Islam Radikal di Taiwan.

Begitu pentingnya arti pentingnya Fatayat di Taiwan, PB Fatayat NU merasa perlu hadir ke Taiwan. Anggi pada 2018 hadir ke Taiwan, dengan beberapa agenda diantaranya melakukan pertemuan dengan perempuan politik dari partai demokratik progressive. Di Taiwan, partai politik harus mengikutsertakan wakil perempuan dalam kandidat pemilu sebanyak 50 %. Anggota perlemen perempuan juga mencapai 50 %. Oleh karena itu, peretemuan Fatayat NU dengan mereka sangat strategis untuk berbagai kepentingan Nahdlatul Ulama.

Selain itu, PB Fatayat NU juga mengadakan pertemuan dengan Global Worker Organization yang concern memberikan pendidikan ketrampilan dan pendampingan terhadap TKI. Diharapkan ketrampilan

tidak hanya dipakai ketika di Taiwan, namun juga ketika pulang ke Indonesia sehingga PMI dapat mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Tak hanya itu, PB Fatayat NU juga mengenalkan fatayat dan kiprahnya lebih luas ke khalayak Taiwan melalui talkshow di Radio taiwan Internasional.

*Wallahu'alam.***

MENELUSURI PRAKTEK FIQH MINORITAS DI TAIWAN

Bertempat di musholla National Taiwan University of Science and Technology Taipe, berkumpul puluhan mahasiswa Islam. Rata-rata, mereka kuliah S2 dan S3 di kampus ternama di Taiwan tersebut. Setelah pembacaan surat yasin, acara dilanjutkan dengan diskusi tentang Fiqh Minoritas di Taiwan. Hadir dalam kesempatan itu, saya yang juga, utusan Pondok Pesantren Kota Alif Lam Mim Surabaya. Acara diskusi dipandu oleh Ust. Didik Purwanto, sekretaris Tanfidziyah PCI NU Taiwan. Diskusi pada Jum'at, (4/1/2018) itu berlangsung gayeng dan seru serta sedikit 'menegangkan'.

Saya menegaskan bahwa Fiqh Minoritas yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Fiqh al-Aqalliyyat* adalah fiqih untuk orang-orang muslim minoritas yang tinggal di sebuah negara. " Misalnya, di Taiwan ini jumlah penduduknya 22 juta orang lebih. Jumlah orang Muslim, menurut H. Robert, Kepala Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taipe, sekitar 260 ribu orang. Nah, praktek syari'ah umat Islam posisinya yang berapa persennya itu itu disebut dengan *Fiqh al-Aqalliyyat.* Karena jumlah muslim yang sedikit tersebut ", kata saya di tengah-tengah mereka.

Dalam sejarahnya, *Fiqh al-Aqalliyyat* dikenalkan oleh dua tokoh utama. Mereka adalah Thaha Jabir al-Alwani dan Syeikh Yusuf Qardlawi.

Thaha Jabir al-Alwani pada tahun 1994 menulis buku berjudul *Toward A Fiqh For Minorities: Some Basic Reflection*. Sementara, Syeikh Yusuf Qardlawi menulis buku berjudul: *Fiqh al-Aqalliyyat al-Muslimat : Hayatul Muslimin wasathal Mujtama'at al-Ukhra*. Keduanya disebut sebagai penggagas Fiqh Minoritas", ujarnya kiai yang juga banyak menulis buku ini menjelaskan asal-usul Fiqh Minoritas.

Dalam *Fiqh al-Aqalliyyat*, beberapa masalah fiqh akan muncul karena menyangkut keterbatasan fasilitas beribadah dan adat istiadat setempat.

Penulis dalam acara diskusi dengan mahasiswa
di National Taiwan University of Science and Technology
Taipe, Taiwan.

Di beberapa daerah seperti Amerika dan Inggris, berlaku *Fiqh al-Aqalliyyat* karena muslim di sana minoritas. Dalam fatwa ulama Eropa, tentang orang Islam: apakah ia akan mendapat warisan dari keluarga yang non-muslim. Mereka mengatakan bahwa orang Islam tetap mendapatkan waris dari saudara yang non-muslim. Sehingga hadits bahwa orang Islam dan non Islam tidak saling mewarisi dikhususkan hanya pada non muslim yang *harbi* (*kafir harbi*). Sementara, mereka adalah *kafir dzimmi.* Jadi, menurut ulama Eropa, orang Islam bisa mewarisi *kafir dzimmi*".

Perbedaan hukum di daerah mayoritas dan minoritas muslim ini menjadi wajar. Karena, dalam kaidah fiqh disebutkan bahwa perubahan hukum bergantung pada perubahan waktu, tempat dan keadaan. "Kalau ada hukum-hukum yang berbeda, itu adalah karena adanya perubahan waktu, tempat dan keadaan. Dulu, pada tahun 1930-an, Nahdlatul Ulama dalam Muktamarnya pernah menetapkan menyulut petasan pada waktu Ramadlan sebagai syiar diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Tapi, tahun 1999, dalam Muktamar di Lirboyo Kediri ditetapkan bahwa menyulut petasan itu haram. Ini karena kondisi yang berubah. Ini perbedaan waktu dan kondisi. Kalau perbedaan tempat, *qaul qadim* dan *qaul jadid* Imam Syafi'i contohnya. Mesir dan Baghdad sama-sama mayoritas muslim saja ada perbedaan. Kalau Taiwan dan Indonesia yang jelas beda (minoritas dan mayoritas), hukumnya jelas bisa sangat berbeda.

Oleh karena itu, *Fiqh al-Aqalliyyat* juga berlaku di Taiwan. Karena dengan segala keterbatasannya, muncul

berbagai problem fiqh di negeri Formosa tersebut. Misalnya pernikahan dengan non-muslim, tempat sholat yang terbatas, soal makanan halal, bekerja di peternakan babi, mengucapkan selamat natal, najis anjing, dan lain-lain."Nah, yang demikian ini harus dipertimbangkan agar *Fiqh al-Aqalliyyat* di sini tetap mengandung kemaslahatan bagi umat Islam, tidak memberatkan bagi mereka.

Meskipun dalam pandangan saya sendiri, kita juga tidak boleh sembarangan membolehkan semuanya karena yang seperti ini namanya menggampangkan hukum Allah Swt.

Dalam sebuah dialog pengajian *On Air*, seorang laki-laki yang bekerja di Taipe bertanya pada saya. "Kiai, bagaimana hukumnya saya bekerja di tempat peternakan Babi. *Pertama*, bagaimana sholat saya dalam lima waktu. *Kedua*, bagaimana hukumnya saya tidak pernah sholat Jum'at, karena jarak tempat saya bekerja jauh dari masjid. Perjalanan 6-7 jam. Dan tempat saya, muslim hanya saya", ujar laki-laki itu dalam dialog On Air dengan saya.

Saya sangat terharu dengan pertanyaan itu, menunjukkan problem serius dalam fiqh al-Aqalliyat. Oleh karena itu, saya katakan dalam kasus **pertama**, bahwa sholat lima waktu dapat dilakukan semampunya dengan tetap menjaga syarat rukunnya supaya tetap sah.

Kedua, mengenai sholat Jum'at, jika cara madzhab Syafi'i tidak bisa dilakukan, maka bisa berpindah ke madzhab Maliki yang membolehkan tiga orang dalam Jumat. Atau juga ikut madzhab Hanafi yang membolehkan musafir dalam jumlah tiga orang yang sholat Jum'at.

Sejumlah mahasiswa di Taipe juga bertanya pada saya tentang hukum berjualan kain di kampus dimana ada kain yang jatuh dan mengenai tanah. Sementara, babi itu menyentuh kain tersebut. Saya mengatakan, bahwa jika yakin benar bahwa kain tersebut terkena najis, maka kita harus menyucikannya. Sebaliknya, kalau hanya dugaan, maka kita tidak perlu menyucikannya.

Setidaknya, dalam pandangan saya, ada dua hal yang dicatat dalam Fiqh al-Aqalliyat, yaitu tentang fikih minimal yang bisa dilakukan secara maksimal oleh seorang muslim. Selain tentu saja, tentu ada pertimbangan dakwah agar muslim dapat secara kaffah mengikuti ajaran Islam. Itulah makanya, seorang harus melihat seberapa jauh muslim yang praktik *fiqh al-aqalliyat* ini mampu menjalankan ibadahnya dengan baik.

*Wallahu'alam.***

KUMPUL KEBO ATAU LGBT: TANTANGAN DAKWAN ISLAM DI TAIWAN

Salah satu tantangan Islam –saya kira seluruh agama di Taiwan—aadalah hubungan sesama jenis yang dalam istilah Indonesia akrab disebut dengan LGBT. Meski tidak berjalan masif, namun pergerakan LGBT di negeri formosa ini lumayan.

Uli, nama seorang mahasiswi National Chiayi University di Kota Chiayi, mengatakan bahwa ia kadangkala risih melihat laki-laki-laki bersama laki-laki yang sesama mahasiswa saling berangkulan mesra di kampus. Atau juga sebaliknya, perempuan dengan perempuan mesra seperti pacaran. Jika itu terjadi di Taiwan, maka kita tidak perlu heran. Karena Taiwan termasuk negara liberal dimana kebebasan sangat dijunjung tinggi.

Dalam undang-undang negara liberal, hubungan sesama jenis disahkan. Mereka juga dibiarkan hidup di negeri ini. Meski menjadi negara liberal yang seperti ini juga tidak serta merta, melainkan dengan perjuangan mereka sendiri.

Setelah mereka berdemo ke pemerintah, akhirnya mereka diperbolehkan hidup tanpa ada kriminalisasi. Karena itu, mereka merasa *enjoy* saja hidup di negara demokratis tersebut. Jumlah mereka tidak banyak, namun cukup eksis.

Demikian halnya, lanjut Uli yang asal Jember Jawa Timur, 'kumpul kebo' di Taiwan adalah hal yang biasa. Tanpa harus menikah, mereka diperbolehkan untuk hidup serumah. Tak heran, jika fenomena demikian adalah hal yang biasa. Apalagi, nikah bagi sebagian orang Taiwan adalah barang yang rumit dan ribet.

Sesungguhnya, kata bu Ana yang sudah menetap menjadi orang Taiwan, seorang Indonesia yang sudah menjadi orang Taiwan, orang-orang tua mereka melarang, baik kumpul kebo atau LGBT. Ada beberapa agama yang dari India yang membolehkan LGBT. Hanya saja, larangan ini tidak bnayak terpengaruh. Pengaruh budaya Barat lebih dominan. Karena umumnya, anak umur 17 Tahun sudah mempunyai pemikiran yang lepas dari orang tua. Artinya mereka dituntut berdiri sendiri. Akibatnya, mereka yang masih 'hijau'akan mudah terombang-ambing keadaan.

Itulah alasan mengapa mereka memilih hidup yang bebas seperti kehidupan orang Barat.

Namun, pada sisi lain, saya kira, inilah tantangan Islam di sini. Dakwah Islam ditujukan untuk menjelaskan pernikahan ala Islam, dan tidak perlu menjadi LGBT atau menjadi kumpul kebo di Taiwan.

Karena baik *kumpul kebo* atau hubungan sejenis sangat keras dilarang dalam Islam. Misalnya *wala taqrabuz zina,*

innahu kana fahisyatan wasa'a sabila. Ayat ini berkaitan dengan larangan keras melakukan zina dan kumpul kebo sebagai hubungan laki dan perempuan pra nikah.

Islam juga sangat keras mengutuk praktik hubungan sejenis yang dalam al-Qur'an digambarkan dalam kaum Nabi Luth. Pada akhirnya, kaum Nabi Luth harus diazab demikian kerasnya karena melakukan hubungan sejenis yang melampaui batas

Dalam konteks inilah, maka hemat saya, justru ini medam dakwah Islam yang sangat luas. Para da'i harus berhasil meyakinkan mereka, bahwa jalan yang mereka ambil itu keliru dan membahayakan.

Wallahu'lam. **

KOMITMEN MUSLIM 100 PERSEN UNTUK MAKANAN HALAL

Bagi orang Indonesia yang muslim, hidup di Taiwan gampang-gampang susah. Kalau di Taiwan, gampang mencari kerja dengan haji yang lumayan *wah*. Pekerjaan macam-macam. Mulai perawat orang tua, pabrik, pelayaran, atau lainnya. Sebagian adalah mahasiswa yang mendapatkan beasiswa S2 maupun S3 di sejumlah perguruan tinggi bonafide di Taiwan. Gaji bekerja di sini juga bervariasi. Rata-rata minimal 15.000 NT atau setara dengan 7,5 juta. Gaji maksimalnya bisa 40.000 NT atau setara dengan 20 jt. Tentu, jauh lebih sejahtera dari pada –*maaf* di negeri sendiri—bahkan untuk pekerjaan yang lebih tinggi sekalipun. Biasanya mereka dikontrak per tiga tahun dan setelah itu dapat memperpanjang kontrak, jika dikehendaki. Itu enaknya.

Salah satu tidak enaknya, adalah soal makanan halal. Sebagai seorang seorang muslim yang taat, ia tentu gelisah jika makanannya tidak halal. Mereka khawatir, makanan yang tidak halal akan berpengaruh pada tubuh mereka yang akhirnya akan sulit diterima ibadahnya oleh Allah Swt. Namun bagi muslim "KTP", mereka sembarang saja makan makanan. Asal tidak kelihatan daging babi, maka mereka akan makan tanpa harus teliti lebih lanjut. Namun

bagi muslim taat—dan ini umumnya PMI kita—mereka akan berhati-hati soal makanan halal.

Muslim yang taat, akan mencari dan memburu makanan yang halal. Kalau ia masak sendiri, ia akan cari ke pasar-pasar. Untuk sayuran, buah, ikan segar, dan sebagainya. Kalau di pasar, mereka jarang mencari daging karena umumnya bukan daging halal. Di sejumlah masjid seperti Grand Mosque Taipe, Masjid at-Tsaqafah al-Islamiyah Taipe, Grand Mosque Taichung, dan beberapa masjid yang lain, menjual daging ayam dan sapi yang halal. PCI NU Taiwan sendiri mempunyai stok banyak untuk daging halal. Kadang kala mereka beli ke kantor PCI NU Taiwan.

Harga daging halal sendiri jauh lebih mahal darupada daging biasa. Sekedar ilustrasi, harga daging ayam halal per satu kg adalah 200 NT, tergantung bagian paha, sayap, dada atau yang lain. Dengan ukuran yang sama dagig ayam yang tidak halal hanya kurang lebih 160 NT. Artinya ada selisih 40 NT per satu kg. Memang mahal, karena permintaan yang begitu banyak –sekitar 300 ribu orang Indonesia di Taiwan dan 80 persennya adalah muslim, sementara persediaan atau suplaynya sedikit. Sama dengan harga daging sapi halal yang untuk rawon harga 450 NT, sementara yang tidak halal bisa hanya 350 NT. Tentu ini masalah yang mesti dipecahkan agar selisih harga tidak terpatut jauh, meski dalam daging halal ada proses penyembelihan yang menjadikan harga dapat selisih.

Kalau tidak masak sendiri, mereka akan pergi ke warung Indonesia. Kareana jelas halal. Warung Indonesia ini ada lumayan di Taiwan. Selain halal, rasanya juga sama

dengan lidah Indonesia. Jadi Indonesia sekali. Ada pecel, rawon, soto, campur, kare, dan masakan yang lain. Dijamin Mak Nyos makan di Warung Indonesia, terutama yang khas seperti Warung Indo di Mbal Mel di sebelah Musholla IMIT Taichung. Sayang, kata bu Jarwi, makanan Indonesia masih dibilang mahal. Sekali makan, orang Indonesia menghabiskan uang 100 NT sd 200 NT atau 50 sd 100 ribu setiap kali makan.

Bersama Pengurus PCI NU di salah satu restoran muslim di Taipe, Taiwan.

Pak Andi, bendahara Asosiasi Pengusaha Indomesia Taiwan, adalah pengusaha sejumlah warung Indo. Termasuk yang berada di sebelah masjid besar Taipe. Sehingga, setiap jum'at, habis Jum'atan bisa dipastikan kekurangan tempat duduk karena memang ramai sekali. Ia juga memiliki hubungan baik dengan PCI NU Taiwan sehingga setiap malam minggu, diadakan pembacaan tahlil dan yasin di warung pak Andi. Sejauh info yang kami terima, pak Andi memiliki kedekatan pada pengurus PCI NU Taiwan. Ia juga sering membantu kegiatan PCI NU Taiwan.

Sebagian orang Taiwan juga membuka makanan halal. Sebagian lagi orang India, China, Pakistan, dan orang muslim yang lain. Mereka memastikan bahwa itu halal. Seperti makan mie, daging dan sebagainya yang banyak menggunakan bahan-bahan halal. Artinya bahan, dan proses masaknya benar-benar halal. Makanan tetap menu Taiwan, tapi menggunakan bahan halal. Rupanya, selain orang Indonesia, ada juga pemintanya seperti orang Malaysia dan Pakistan yang muslim. Teman-teman mahasiswa NU di Taipe, membuat aplikasi halal makanan Taiwan. Kita bisa buka website www.taiwanhalal.com.

Di aplikasi ini, kita bisa berselancar untuk mencari makanan halal di seluruh Taiwan. Restorannya memang besar-besar. Seorang pemilik rumah makan Indo di Taichung mengatakan bahwa aplikasi ini hanya untuk rumah makan halal yang besar-besar. Sementara, rumah makan yang tidak besar –dan ini jumlahnya banyak di Taiwan—tidak dicover oleh aplikasi ini. Selain tentu saja, menu makanan tadi tidak 100 persen Indonesia. Bagi

pemilik Taiwan, pasti menu Taiwan. Bagi pemilik India, mesti menu India dan seterusnya.

Selain apa yang kami sebut, di Taiwan kita juga mudah mendapati makanan halal yang instan. Makanan ayam crispi, misalnya ada stempel halalnya. Ada sejumlah lembaga yang melakukan sertifikasi seperti dari Indonesia, Malaysia, Chinese Moslem Organization dan sejumlah masjid agung di Taiwan. Produk inilah yang menyebar di masyarakat. Lambat laun, orang Taiwan akan suka dengan daging halal karena rasanya lebih gurih dan enak.

Pada sisi lain, PCI NU Taiwan juga bekerja sama dengan Sincung Halal. Sincung Halal adalah sebuah perusahaan Taiwan dalam hal sertifikasi makanan halal yang halala ke Indonesia. Sincung Halal yang berkantor di Xindian ini bekerja sama dengan Majlis Ulama Indonesia dalam hal kepengurusan sertifikat halal. Perusahaan yang ada di Taiwan dan hendak melakukan sertifikasi harus ke Sincung Halal yang *owner*nya adalah Mrs. Jil. PCI NU Taiwan sendiri yang diajak Sincung Halal untuk berdiskusi awal sebelum akhirnya bekerja sama dengan Majlis Ulama Indonesia dalam hal sertifikasi makanan.

Tidak heran jika tren ke depan, akan ada banyak produk halal perusahaan Taiwan yang akan membanjiri Indonesia. Tentu, produk yang sudah mendapat labelisasi halal Majlis Ulama Indonesia.

Wallahu'alam.**

MUALAF DI NEGERI FORMOSA

Ada banyak hal menarik di NU Taiwan. Salah satunya adalah para muallaf yang dituntun oleh para ustadz untuk masuk Islam. Seperti hari itu, (Ahad/31 Desember 2017). Setelah acara Ketua PCI NU Taiwan yang berlangsung meriah, KH. Arif Wahyudi dan Dewi Ningsih, yang berlangsung meriah, karena dihadiri tidak kurang 400 orang. Akad nikah dipimpin oleh Dr. Kiai MN. Harisudin, M.Fil.I, utusan Pondok Pesantren Alih Lam Mim Surabaya, berlangsung khidmah dan khusuk, tepat jam 13.30 Wib sd jam 4 sore. Acara foto-foto dihentikan sementara karena ada mualaf yang minta dituntun masuk Islam.

Tiab-tiba, MC memotong pembicaraan lewat mikropon. "Assalamuaaikum Wr. Wb. Mohon maaf bapak-bapak, ibu-ibu sekalian. Mohon perhatian. Acara kita *scores* sebentar. Karena ada mualaf yang harus kita tuntun baca syahadat", kata sang MC. Tiba-tiba, seorang masuk ke Kantor PCI NU Taiwan. Ia bersama ketua Ranting PCI NU Taichung, Ust Suprayogi. "Ustadz, orang ini minta dituntun syahadat. Dia mau masuk Islam", ujar Ust. Suprayogi pada saya. Siapa namanya: Sujiono", jawab orang berperawakan sedang itu kepada saya. Nama Islamnya siapa? Ahmad Sujiono. Saya pun memulai

membaca syahadat tiga kali dengan ditirukan mualaf yang baru masuk Islam tersebut. Sesudah itu, PCI NU Taiwan memberikan sertifikat mualaf pada orang tersebut.

Ust, Agus menceritakan pada saya bahwa di PCI NU Taiwan hampir setiap minggu orang masuk Islam. Mereka yang masuk Islam bukan hanya orang Indonesia, namun juga orang Taiwan. Dalam vido pengajian You Tube di Taiwan, KH. Anwar Zahid juga pernah menuntun orang masuk Islam. Ini adalah fenomena yang luar biasa di Taiwan. Artinya, di negeri orang tidak beragama (ateis), dakwah Islam adalah ceruk besar. Tinggal bagaimana memaksimalkan ceruk besar ini mendapatkan hasil yang luar biasa.

Sudah banyak mualaf baik orang Taiwan, maupun orang Indonesia yang berada di Taiwan. Ada daftar yang tersimpan di kantor PCI NU Taiwan, karena seperti penuturan Ust. Didik Purwanto, sekretaris Tanfidziyah PCI NU Taiwan, minimal satu bulan ada satu mualaf yang berhasil diislamkan. Dan jumlah ini bisa lebih banyak muallaf. Hanya, karena untuk kepentingan 'keamanan' mualaf, sengaja pembinaan terhadap mereka disembunyikan. Ada akibat-akibat negatif bilama mana mualaf ini diketahui mereka. "Mereka bisa diisolir oleh keluarga, bahkan mualaf –jika diketahui keluarga—diblack list tidak akan mendapat warisan dari keluarga", kata mahasiswa S3 di NTUST tersebut.

Sementara itu, Ketua PCINU Taiwan Agus Susanto di Taipei, Senin (9/7), mengatakan fenomena ini terjadi dalam 2-3 tahun terakhir dimana minat penduduk Taipei dan Taiwan untuk menjadi pemeluk agama Islam meningkat.

"Setiap minggu ada saja permintaan dari penduduk asli yang ingin masuk Islam," ujar Agus.

Dia sudah menyiapkan segala hal proses permindahan agama atau keyakinan tersebut menjadi mudah. "Kami sudah mempersiapkan ustadz yang berkompeten untuk itu agar secara agama prosesinya sah dan memenuhi syarat-syaratnya," ucap Agus, seperti dikutip dari *Antara.*

Keinginan masuk Islam juga terjadi di kalangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang semula berbeda keyakinan dan setelah bekerja di Taiwan berinteraksi dengan PMI lainnya lalu mendapat hidayah untuk memeluk Islam. Agus menyatakan tidak selalu perpindahan agama itu disebabkan karena keinginan pria Taiwan untuk menikah dengan PMI yang dalam hal ini menjadi fenomena baru dalam 3-4 tahun terakhir.

Sebagian besar PMI muslimah, lanjut dia, dan data PCI-NU menyatakan tidak sedikit dari mereka adalah alumni dari madrasah atau pondok pesantren NU. Sehingga lebih mudah PCINU untuk membina dan menguatkan keyakinan mereka. Dia juga menangkap fenomena bahwa perilaku PMI yang ramah, mudah senyum, sopan dalam berpakaian dan berperilaku serta istiqomah menjalankan keyakinannya menjadi faktor penyebab penduduk Taiwan untuk memeluk Islam. "Jadi tidak hanya sekadar ingin menikah, tetapi karena adab dan akhlak PMI yang menjadikan mereka tersentuh, meski diyakini hidayah itu tetap milik Allah," kata Agus.

Lalu bagaimana dengan pembinaan selanjutnya bagi mualaf tersebut? Agus menyatakan bahwa PCI-NU sudah membuat paket informasi yang diperlukan untuk

memperdalam agama dan konsultasi tatap muka kapan saja, sesuai kebutuhan mualaf.

Seringkali bahwa pembinaan dalam PCI NU terhadap mualaf dilakukan secara sembunyi-sembunyi, agar tidak terdapat dampak negatif terhadap mereka. Tugas pembinaan dilakukan oleh para 'pengajak' agar pergerakan mualaf berjalan *silent*, tidak terpublish dan berjalan efektif. Sebagian besar dilakukan oleh para PMI yang menjadi istri para muallaf, sehingga *fixed married* telah menjadi media yang ampuh untuk mengislamkan para muallaf. Para PMI yang kadangkala dipandang sebelah mata karena sumber daya manusia yang rendah nyatanya justru telah menorehkan prestasi dengan menjadikan banyak mualaf-mualaf baru di Taiwan, sebuah prestasi yang belum tentu bisa dilakukan oleh para mahasiswa bahkan dosen maupun Guru Besar di perguruan tinggi manapun.

Nampaknya, ke depan pergerakan muallaf di negeri ini akan semakin banyak seiring asimilasi yang dilakukan oleh orang Indonesia di sini. Harapannya, akan semakin banyak dan berkembang Islam demikian pesat. Dari total jumlah penduduk Taiwan yang 22 juta lebih, kita berharap sebagian besar akan beralih ke dalam agama Islam.

*Wallahu'alam. ***

MINORITAS PENGUSAHA MUSLIM DI TAIWAN

Taxi yang kami tumpangi tiba di Hotel Internasional Grand Hotel di Ibu Kota Taipe jam 11 siang. Saya pun menuju lokasi acara. Ternyata, belum banyak yang hadir. Diantara yang hadir adalah orang-orang PCI NU, seperti Bu Ana, Bu Yani, dan sebagainya. Saya sendiri disuruh mewakili NU Taiwan bersama sekretaris PCI NU, yaitu mas Didik Purwanto. Karena kesibukan bersama profesornya, mas Didik, anak muda energik asal Trenggalek nampak tidak bisa hadir.

Sambil menunggu, saya sambil memotret diri sendiri. *Selfi kali ye*. Hotel yang berada di atas bukit ini, memang sungguh menawan. Warna merah dengan bangunan khas China nampak luar biasa. Ruangan mewah di dalam hotel juga tidak kalah menariknya. Tidak heran jika banyak acara bertaraf internasional di gelar di sini. Termasuk acara silaturahim yang digelar oleh Asosiasi Pengusaha Indonesia Taiwan kali ini.

Anggota APIT—singkatan Asosiasi Pengusaha ini—tidak hanya orang Indonesia yang muslim. Yang non-muslimnya jauh lebih banyak. Mereka menggunakan bahasa Indonesia. Sebagian dari mereka telah menikah

dengan orang Taiwan. Namun, suasanya Indonesia sekali. Ada sekitar 100 orang yang hadir dalam acara silaturrahmi ini. Selain beberapa ormas diundang seperti PCI NU Taiwan dan PCIM Muhammadiyah, undangan juga ditujukan pada Kepala Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia, H. Robert James Bintaryo beserta rombongan.

Sambil menunggu acara dimulai, peserta diharap mengambil konsumsi makan siang. Wow, luar biasa makanannya. Bu Ana, seorang pengusaha NU, "ustadz, ambil makanannya sedikit-sedikit", katanya sambil menunjukkan alur makanan yang akan diambil. Betul-betul luar biasa karena segala makanan : aneka sayur, salad, buah, daging, cumi, kepiting, dan semuanya, ada. Demikian juga segala minuman juga ada: teh, kopi, susu, jus dan sebagainya. Saya berpikir, orang Taiwan benar-benar gila makanan. "Kok kuat ya", pikir saya.

Setelah kepala KDEI datang bersama rombongan, tidak lama kemudian acara dimulai. H. Robert mengucapkan selamat datang pada hadirin, terutama pada APIT dan saya, --nama saya disebut juga—(he he he, GR *lu*), serta ucapan trima kasih pada segenap panitia. "Saya ikut senang berkumpul dengan pengusaha ini, terus kuatkan jiwa kewirausahaan untuk ikut serta membangun Indonesia, dari Taiwan ini", kata pria asal Surabaya tersebut. H Robert juga mengingatkan bahwa sebentar lagi tahun politik, oleh karenanya agar hati-hati tidak terbawa arus.

Setelah itu, sambutan Ketua APIT, dan sambutan lain yang cukup meriah. Yang lebih meriah lagi adalah pembagian door prize, khususnya wisata ke Korea. Ada

dua doorprize, dan itu yang benar-benar mendebarkan. Namun demikian, hampir bisa dipastikan, setiap tahun, mereka anggota APIT berwisata keluar negeri seperti Jepang, Korea, Belanda dan sebagainya.

Jika dihitung, jumlah pengusaha muslim di sini tidak lebih dari 25 persen. Itu artinya masih kurang banyak. Apalagi, muslim yang NU. Saya hanya mengenal dua orang: Pertama, Bu Ana dari Taichung. Kedua, Bu Yani dari Huanlen. Bu Ana, adalah seorang pengusaha baju muslim di Taichung. Dia memiliki toko yang bergandengan dengan Musholla IMIT Taichung. Sementara, Bu Yani, adalah pengusaha restoran di kota Huanlen. Ia bersuamikan orang Taiwan. Jadi, jumlahnya benar-benar sedikit.

Pak Andi, bendahara APIT, mengatakan pada saya bahwa biasanya masalah sumber daya manusia. "Saya sudah bilang pada Ketua PCI NU Taiwan, sebelum ini. Ayo dari NU ada yang jadi pengusaha. Ketua NU mengatakan, masalahnya SDM kami belum siap", cerita Pak Andi pada saya. Pertanyaannya: benarkah SDM NU belum siap jadi pengusaha di Taiwan? Mengapa jumlahnya masih sedikit ?!

Seminggu di Taiwan, saya baru *ngeh.* Apa yang disebut pak Andi dengan Sumber Daya Manusia TKI memang tidak salah. Jumlah pekerja migran yang mencapai 258 ribu rata-rata dengan tingkat SDM yang rendah. Baik itu sekolahnya, ataupun skill yang lainnya. Untungnya, di Taiwan, sejauh info yang saya ketahui, skill yang dibutuhkan rata-rata adalah *skill* yang masih dalam kemampuan pekerja Indonesia. Boleh dibilang, adalah

cukupan ketrampilan mereka di sini. Kemampuan bahasa mandarin mereka bisa diandalkan. Sebagian kecil malah ikut sekolah setara SD dan SMP di Indonesia. Sekolah ini diperuntukkan bagi orang dewasa. Hanya memang jumlahnya tidak banyak.

Lebih banyak yang pendidikannya rendah. Tak heran, jika pikirannya adalah alur yang konsumtif. Saya menjumpai TKI yang sudah sejak tahun 1998 hingga buku ini ditulis (2018), namun ia masih belum memiliki apa-apa. Padahal, sebagai seorang TKI, ia mestinya bisa menyimpan gajinya minimal 10.000 NT per bulan. Jika dikalikan 12 bulan, dia bisa mendapat 120.000 NT pertahun setara dengan dengan 60.000.000. Jika kali 10 tahun, maka ia mendapat 600 juta dan kalau dua puluh tahun, dia bisa memperoleh uang 1,2 milyard. Itu adalah asumsi kasar dengan gaji minimal 15.000 NT per bulan.

Saya melihat, TKI di Taiwan banyak yang konsumtif: berpikir hanya sesaat saja. Mereka tidak berpikir bagaimana pasca TKI. Karena itu, Ust. Agus, Rois Syuriyah PCI NU Taiwan mengatakan pada saya, bahwa banyak TKI yang ketika pulang kampung, mereka tidak punya uang. Artinya, jerih payah mereka selama bekerja di Taiwan terihat kurang berpengaruh. Masih untung, para TKI yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi dan sukses dengan pekerjaan.

Ketika pak Defril, salah satu orang KDEI datang ke PCI NU Taiwan dalam acara pernikahan KH. Arif Wahyudi (31/12/2017), saya sampaikan bahwa mestinya agenda “Halal Food Taiwan” sebagai upaya mengembangkan bisnis halal di negeri ini menguntungkan

pada para TKI. Karena ini adalah domain mereka. Artinya, produk halal mereka, baik yang dieksport ataupun yang diimport, harus bermanfaat pada para TKI kita. Jangan sampai halal food ini hanya mereka orang Taiwan yang justru menikmatinya.

Saya jadi teringat usulan Jokowi agar pembuatan jalan tol Jakarta hingga Banyuwangi harus bermanfaat pada orang Indonesia. Jangan sampai terjadi: yang membuat jalan pemerintah Indonesia, sementara mobil-mobil mengimport dari negara Jepang, China, dan sebagainya. Mestinya, mobil listrik anak-anak Indonesia yang menggunakan jalan tol tersebut sehingga keberadaan jalan tol benar-benar menjadi orang Indonesia sejahtera. *Nah*, logika ini yang semestinya menjadi alur dalam memahami halal food.

Pak Defril yang asal sunda itu setuju dengan saya. Hanya, memang dia mengatakan kalau orang usaha di Taiwan minimal dua: Pertama, punya kewarganegaraan Taiwan. Kedua, beristri atau suami orang Taiwan. Sebenarnya, tidak sulit menembus dua hal ini, tapi lagi-lagi, yang berpikir sebagai laiknya seorang pengusaha muslim tidak ada, kalau ada sangat sedikit sekali. Intinya, *halal food* masih belum dianggap sebagai peluang bagi mereka.

Alih-alih memikirkan peluang halal food, mereka berpikir untuk masa depan mereka di Indonesia saja belum *ngeh*. Mereka berpikir dapat gaji banyak dan dihabiskan seketika. Sehingga, seringkali masa depan mereka terbengkalai alias tidak terpikirkan. Makanya, ketika PCI NU Taiwan melakukan kerja sama dengan BRI dan BNI

untuk memberikan modal kerja bagi TKI ketika kembali ke Indonesia, maka saya berharap besar agar ini menjadi salah satu solusi bagi mereka.

Lebih dari itu, saya usul pada kepala KDEI dan Ketua APIT, agar membantu dan memfasilitasi orang NU jadi pengusaha. Karena minimal ada tiga Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan: Bahasa mandarin dan Inggris; mental dan managemen usaha dan alur birokrasi yang terkait dengan usaha. Kalau tiga hal ini dipunya warga NU, pastilah pengusaha NU akan bermunculan di sini. Terutama anak-anak muda NU yan kuliah, sambil bisa menjadi pengusaha di sini. Mengapa takut ?

Namun seiring perjalanan waktu, saya menjumpai korelasi gagasan saya dengan kedatangan KH Ma'ruf Amin di Taiwan. Yakni ketika beliau meresmikan NU Economic Trade Office (NETO) di Taiwan, dua minggu setelah saya pulang ke Indonesia. Peresmian NETO dilakukan di Taipe International Convention Center (TICC) Taiwan.

Hadir pada peresmian NETO beberapa tokoh penting diantaranya Dr. KH Marsudi Syuhud (Ketua PBNU), KH Hasan Nuri Hidayatullah (Ketua NU Jawa Barat), Robert James Bintaryo (Kepala KDEI Taipei), Sean Ishihara (Honorable Vice Chairman NETO), Anang Abdul Azis (CEO NET)) Eva Yulia (Staf Khusus Kementrian Perdagangan), Galh Erlangga Putra (Staf Kemenko Maritim) dan Perhimpunan Pelajar Indonesia di Taiwan (PPI Taiwan).

NETO adalah lembaga ekonomi dan perdagangan internasional milik NU yang pertama kali dibuka dan ditempaka di Taiwan. Demikian ini, kata Kiai Ma'ruf, adalah karena NU memiliki tanggung jawab besar untuk menyejahterakan umat khususnya di Indonesia. "Oleh karena itu, cara memajukannya dengan mendirikan NETO untuk masyarakat Indonesia yang bekerja dan belajar di luar negeri. Apalagi Taiwan punya sumberdaya indutstri maju. Dengan begitu, keunggulan negara ini secara khusus dapat membantu meningkatkan pertumbuhan teknologi serta industri yang nantinya meningkatkan perekonomian masyarakat luas", ujar alumni Pesantren Tebuireng Jombang tersebut.

Seperti sudah jamak diketahui, warga Indonesia ada banyak di Taiwan, baik yang bekerja, belajar maupun berbisnis. Tak terkecuali warga NU yang jumlahnya mayoritas di Taiwan. Dengan adanya NETO, warga NU diharapkan dapat dengan mudah membangun usaha dan jejaring bisnis yang sangat potensial berkembang di Taiwan.

Optimisme saya tentang muslim dan warga NU yang pengusaha dengan organisasi NETO, saya kira bukan hal yang berlebihan. Ke depan akan banyak pengusaha Muslim dan NU di Taiwan, meskipun saya kira program kongkrit NETO untuk PMI di Taiwan sangat ditunggu-tunggu oleh mereka.

Wallahu'alam. **

LAZISNU TAIWAN DI GARDA TERDEPAN MEMBANTU KORBAN BENCANA

Semangat warga NU Taiwan untuk membantu saudaranya sangat tinggi. Meski mereka juga bukan orang yang secara ekonomi menengah di atas, namun kepedulian mereka di atas rata-rata. Mereka gemar sedekah, baik untuk sesama di Taiwan, Indonesia atau saudaranya di dunia. Bantuan kerapkali mengalir dari mereka. Kadangkala bantuan mereka diarahkan pada "jaringan terorisme" di Timur Tengah.

Oleh karena itu, Jenderal Hamli Tahir, sahabat saya di Badan Nasional Pemberantasan Terorisme, sejak awal memberikan masukan pada saya agar sedekah PMI di Taiwan tidak diberikan pada jaringan terorisme di Timur Tengah atau Indonesia.

Sebaliknya, dalam beberapa pengajian saya katakan bahwa sedekah mereka berikan pada orang-orang yang jelas mereka kenal di Indonesia. Atau saya sampaikan langsung diberikan melalui Lazisnu PCI NU Taiwan.

Lazisnu Taiwan sudah aktif sejak 2013 yang silam. Mengikuti arahan dari NU Care-LAZISNU Pusat,

LAZISNU Taiwan juga memiliki program *fundraising* diantaranya Kotak Infak (Koin) NU. Selain itu, juga *fundraising* yang bersifat insidental seperti jika ada warga Indonesia di Taiwan yang mengalami sakit dan memerlukan bantuan.

"Tanggapan warga Indonesia di Taiwan sangat antusias dengan kehadiran NU Care-LAZISNU. Mereka bisa mengerti pentingnya zakat, infak, sedekah. Apalagi pemanfaatanya untuk menjenguk teman-teman di sini yang sakit, santunan yatim, atau orang Indonesia yang kena musibah kecelakaan," papar Kholiq yang menjadi Pengurus Lazisnu.

Tidak hanya untuk warga Indonesia di Taiwan, NU Care-LAZISNU Taiwan juga menyalurkan sumbangan untuk etnis Rohingya.

"Alhamdulillah galang dana untuk warga Indonesia yang kena gempa di Banten, bencana Pacitan, juga untuk etnis Rohingya," ujar Kholiq.

Setiap melaksanakan programnya, NU Care-LAZISNU Taiwan juga digerakkan oleh Banom dan lembaga NU yang ada di Taiwan seperti Banser dan juga Fatayat NU.

Selain itu, Lazisnu Taiwan juga menyalurkan zakat PMI yang disebar ke seluruh Indonesia. Daerah-daerah yang mendapatkan penyaluran dana dari para TKI tersebut di antaranya, Kabupaten Jembrana (Bali), Lampung, Sleman (DIY), Semarang, Kendal, Salatiga, Purwokerto, Rembang, Kebumen, Cilacap, Brebes, Batang, Pemalang, dan Tegal (Jawa Tengah).

Selain itu, bantuan Lazisnu Taiwan juga sampai ke Cirebon, Indramayu, Subang, Bandung, dan Ciamis (Jawa Barat), Pasuruan, Sidoarjo, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, Kediri, Bojonegoro, Magetan, Jember, Malang, Banyuwangi, Pamekasan, Bangkalan (Jawa Timur), dan bahkan Lombok (NTB).

Sebagaiman Lazisnu di Indonesia, penghimpunan zakat Lazisnu Taiwan dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya menyebarkan kupon zakat di sejumlah toko penjual barang kebutuhan dan makanan khas Indonesia dan penghimpunan oleh kelompok Pekerja Migran Indonesia di beberapa tempat.

"Ada juga dikirim via pos melalui Masjid Agung Taipei di Daan," kata Kholiq menambahkan.

Sementara itu, penyaluran dan distribusi zakat Lazisnu tersebut disampaikan secara terbuka, baik melalui laporan pembukuan yang bisa dipertanggungjawabkan maupun media sosial yang bisa diketahui langsung oleh para TKI.

Tidak hanya itu. Lazisnu Taiawan juga memperkuat jaringan dengan hadir pada acara Lazisnu di Indonesia. Seperti Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) NU Care-LAZISNU yang akan digelar 29-31 Januari 2018 yang silam. Lazisnu Taiwan hadir serta dalam acara tersebut.

“Dengan mengikuti Rakornas NU Care-LAZISNU ini kami berharap mendapatkan pengetahuan baru yang bisa kita terapkan untuk memajukan kiprah NU Care-LAZISNU Taiwan,” kata Nur Kholiq, Direktur NU Care-LAZISNU Taiwan dihubungi melalui telepon, Jumat (26/01) siang.

Pada Rakornas ketiga yang berlangsung di Pondok Pesantren Walisongo Sragen, NU Care-LAZSINU Taiwan mengirimkan dua orang perwakilannya.

"NU Care-LAZISNU Taiwan ingin lebih bisa berkontribusi bagi warga NU dan Indonesia pada umumnya," tambah Kholiq.

Walhasil, Lazisnu NU Taiwan selalu berbenah, menguatkan SDM dan berjejaring untuk berkhidmah melayani umat.

Wallahu'alam. **

TENTARA BANSER NU, SAHABAT POLISI TAIWAN

Banser selanjutnya disingkat Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama adalah badan otonom NU dari GP Ansor. Banom ini bertugas dalam hal pengamanan, menjalankan misi kemanusiaan tidak hanya di Indonesia, tapi juga di beberapa negara di dunia. Salah satunya adalah negara Taiwan. Tak heran jika ada pengajian akbar ataupun acara organisasi muslim dari Indonesia, hampir dapat dipastikan kita akan menemui Banser yang selalu setia mengawal acara ini.

"*Awake banser malah luwih gede ketimbang polisi-polisi taiwan (Badannya anggota banser malah lebih besar dari polisi-polisi Taiwan*)" kata salah seorang peserta tabligh akbar di Taipei ketika acara pengajian akbar.

Jika kita punya tentara negeri TNI namanya, maka kita punya tentara swasta Banser namanya. Banser kondang tidak hanya di Indonesia, tapi juga di Taiwan. Buktinya, Banser bisa masuk ke Bandara Internasional. Menjemput para ulama dari Indonesia. Hampir ulama-ulama besar sudah pernah diundang PCINU Taiwan seperti KH. Ma'ruf Amin, KH. Miftahul Akhyar, KH. Anwar Zahid, Habib Syeikh, Dr KH. Imam Mawardi, Prof. Dr. Kiai MN.

Harisudin, M.Fil.I, Ust. Abdushomad, dan sebagainya. Saya bersyukur bagian dari yang diundang.

Setiap kali tamu PCI NU Taiwan datang, banser selalu menyambutnya selain tentu saja pengurus PCI NU Taiwan. Rois Syuriyah dan jajarannya, demikian juga, Tanfidziyah dan jajarannya. Di sela-sela kesibukan mereka sebagai pekerja migran Indonesia, pengurus ini bergerak. Mas Didik, mahasiswa S3 yang juga Sekretaris Tanfidziyah PCI NU Taiwan, selalu menyempatkan diri untuk mengurus NU meski kegiatannya super sibuk. Pun, Ust Agus Susanto juga menyempatkan diri meluangkan waktu.

Hari yang agak luang bagi para pekerja migran Indonesia adalah hari Sabtu dan Minggu. Pemerintah meliburkan dua hari ini bagi para pekerja sehingga pada hari inilah orang Taiwan berlibur. Dua hari ini pula yang digunakan oleh PCI NU Taiwan untuk kegiatan-kegiatannya. Termasuk tabligh akbar, pasti ditempatkan di hari Minggu. Tabligh akbar seringkali diadakan di Taiwan, sebagian langsung diadakan oleh PCI NU Taiwan, tapi banyak juga dari komunitas majlis taklim dan PCI NU menjadi mitra pendukung acara.

Kembali pada Banser, semua kegiatan NU selalu menggunakan Banser sebagai pasukan keamanan. Tentu, tidak semua negara mengikuti mau mengakui dan membolehkan pasukan banser ada di negaranya. Hanya Taiwan yang membolehkan pasukan doreng tersebut berkeliaran mengamankan kegiatan NU di Taiwan, meskipun keamanan disana juga sudah dijamin *lho*. Buktinya sepeda motor yang diparkir sepanjang hari tetap aman-aman saja. Tidak ada pencurian karena semua ada CCTV-nya yang tidak memungkinkan orang untuk mencuri.

Menurut P Selamet, Ketua Banser PCI NU Taiwan, ada sekitar 200 orang lebih pasukan banser di Taiwan. Mereka selalu sigap melakukan pengamanan. Rata-rata berasal dari berbagai kota di Indonesia. Banser terbanyak di kota Taipe dan kota Taichung. Mereka menggunakan pakaian loreng-loreng seperti Banser yang ada di Indonesia. Mereka bangga menjadi banser. Hati mereka damai dan sejuk ketika menjadi Banser.

Seorang senior banser menceritakan pada saya bahwa sebelum menjadi banser, ia adalah peminum kelas berat. Setelah menjadi Banser, perlahan kebiasaan minum ia hilangkan dalam kehidupannya. Ia menjadi muslim yang taat. PCI NU Taiwan memang unik. Dalam berdakwah, semua diajak untuk taat Islam semampunya. Tak heran jika banyak yang bergabung menjadi anggota PCI NU Taiwan. Mereka yang semula 'mursal' istilah untuk menggambarkan liarnya mereka, diajak perlahan menjadi muslim yang baik.

Banser ini juga kerap dipakai oleh kartu AS dan Simpati ketika mengadakan konser Noah di Taiwan. Konser biasanya di ruangan tertutup atau *in door*. Semua orang Indonesia bisa menikmati musik dengan gratis. Meski masuk dengan ketat, tapi semua orang gratis menikmati musik Noah (Ariel Peterpan). Nah, yang menarik adalah bahwa konser itu meinta bantuan banser untuk mengamankan acara massal tersebut. Meskipun, polisi Taiwan juga berjaga-jaga membantu mereka agar acara berjalan tertib. Dalam acara tersebut, senjata tajam, botol dan sebagainya disaring agar tidak boleh masuk karena dikhawatirkan akan terjadi kerusuhan.

Banser di Taiwan tidak mengukuti Pendidikan dan Peelatihan Dasar sebagaimana yang ada di Indonesia. Di Taiwan, meski ia sudah pernah ikut Diklatsar, ia akan menjadi anggota baru. Meski tidak pernah ikut diklatsar, banser Taiwan memiliki saemnagat yang tinggi untuk mengawal kiai-kiai NU.

Robert Tri Sasongko adalah Ketua Satuan Markas Banser Taiwan. Laki-laki asal Ponorogo ini mengatakan

kalau Banser di taiwan memiliki etos yang tidak kalah dengan yang ada di Indonesia. “Di sini, lebih luar biasa lagi karena Banser memiliki niat, tekad, keberanian dan semangat untuk mengawal kiai yang ke Taiwan”, ujarnya.

Setidaknya ada 100 lebih yang ikut tergabung dalam Banser Taiwan. Selain itu, banyak juga dari fatayat yang tergabung dalam Fatayat Serba Guna (Fatser) Taiwan. Dari tahun ke tahun, jumlah banser semakin lebih banyak lagi. Ini menunjukkan bahwa NU semakin diterima di negara Formosa, Taiwan

Di Taiwan, Banser seperti menjadi pemersatu kelompok. Sebagaimana kita tahu, para TKI yang berasal dari berbagai daerah, menjadikan rentan konflik. Suasana kesukuan dan kedaerahan seringkali menjadi pemicu konflik. Karena itu, Banser sangat beruntung menjadi bagian yang turut serta menyelesaikan masalah. Kerusuhan seringkali dihalau selain oleh Polisi Taiwan, juga oleh tentara Banser Nahdlatul Ulama. Hebat sekali *kan* banser kita.

Wallahu'alam. **

PENUTUP

Demikianlah, gambaran yang masih terlihat singkat dan sederhana tentang NU dan geliat dakwahnya di Taiwan. Meski masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap agar ini menjadi *guide* awal tentang Negara Taiwan dan umat Islam di sana.

Pengalaman penulis selama 15 hari di Taiwan, serasa tidak cukup untuk memotret secara utuh dan komprehensip umat Islam di sana. Cerita lebih detail, hemat saya, perlu ditelusuri lebih jauh. Karena itu berbagai diskusi terus saya lakukan dengan segenap PCI NU Taiwan dan para stakeholders yang ada di sana.

Para mubaligh dan peneliti perlu betul memahami umat Islam di Taiwan. Dakwah agar mengena dan menjadi solusi bagi mereka, pemahaman yang utuh terhadap medan dakwah menjadi hal yang penting untuk suksesnya dakwah.

Dakwah sebagaimana saya maksud bukan hanya sekedar ceramah agama, namun juga *haliyah* atau prilaku sehari-hari para tokoh agama yang menyejukkan, damai dan menjadi solusi bagi umat.

Pada tahun 2017, kita bisa membaca dakwah NU di Taiwan seperti. Insyallah, sekitar 10 hingga 20 tahun, pelan

tapi pasti akan ada perubahan yang lebih baik untuk umat Islam yang ada di sana.

Satu hal yang paling penting adalah kehadiran NU—maksud saya PBNU—yang diupayakan terus intensif memfasilitasi Pekerja Migran Indonesia di Taiwan. Demikian juga kehadiran negara yang harus lebih banyak hadir melakukan pendampingan terhadap Pekerja Migran Indonesia di Taiwan harus lebih dahsyat lagi.

Sebagai misal negara harus membendung arus radikalisme Pekerja Migran Indonesia, dan juga terorisme di sana. Karena sumber daya manusia yang rendah memudahkan PMI lebih mudah disusupi gerakan radikalisme dan terorisme dengan hanya iming-iming surga.

Demikian halnya, pasca mereka pulang kampung, saya mendapati mereka yang tidak lagi produktif. Karena mereka hanya mengandalkan upah tatkala di Taiwan, mereka tidak berpikir bagaimana nasibnya ketika pulang kampung di Indonesia.

Inilah yang menjadi tugas utama negara dan juga NU untuk membantu mereka menjadi berdaya dan sejahtera.

*Wallahu'alam.***

Daftar Pustaka

Buku

Muzadi, KH. Abd. Muchith, *NU, Sejarah, Doktrin dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2015

Harisudin, M. Noor, *Membumikan Islam Nusantara*, Surabaya, 2018, Pena Salsabila.

________________________, *Fiqh Minoritas: Teori dan Praktik, Surabaya*, 2020, Pustaka Radja.

________________________, *Islam di Australia*, 2019, Pustaka Radja.

Lamato, Lamadi De, *Menapak Jalan Dakwah di Bumi Barat; Biografi Pemikiran Imam Syamsi Ali*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.

Nakhoi, Imam dan Marzuki Wahid, *Fiqh Keseharian Buruh Migran*, Cirebon: ISIF, 2012.

Website

www.nu.or.id
www.pwnujatim.or.id
www.republika.co.id
www.liputan6.com
www.islam.org.hk
https://www.aljazeera.com

Informan

KH. Ma'ruf Amin, Rois Am PBNU

Mas Aris, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Nabil Harun, Mustasyar PCI NU Taiwan

K.H. Arif Wahyudi, Ketua Tanfidziyah PCI NU Taiwan.

Ust. Agus Susanto, Rois Syuriyah PCI NU Taiwan

Malik, Ketua Banser Taichung Taiwan

Tari, Ketua Fatayat PCI NU Taiwan

BIOGRAFI PENULIS

Prof. Dr. Kiai M. Noor Harisudin, M. Fil. I, dilahirkan di Demak, 25 September 1978 dari keluarga yang taat beragama: alm. KH. M. Asrori dan Almh. Hj. Sudarni. Pendidikannya ditempuh mulai MI Sultan Fatah Demak (lulus 1990), MTs NU Demak (Lulus 1993) dan MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah (Lulus 1996). Sejak tahun 1996 menempuh kuliah S1 di IAI Ibrahimy Situbondo Jurusan Muamalah Syari'ah (Lulus 2000). Kuliah S2 dimulai tahun 2002 sampai dengan 2004 di Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sementara, kuliah S3 di selesaikan di kampus yang sama Tahun 2012 yang silam.

Belajar di beberapa pesantren seperti Pesantren Al-Fatah Demak di bawah asuhan KH. Umar, Pesantren al-Amanah oleh KH. Hamdan Rifai Weding Demak, Pesantren Salafiyah Kajen Margoyoso Pati di bawah asuhan KH. Muhibbin, KH. Faqihudin, KH. Asmui dan KH. Najib Baidlawie, Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo di bawah asuhan alm. KH. Fawaid As'ad, KH. Afifudin Muhajir, MA dan

KH. Hariri Abd. Adzim dan belajar di Ponpes Darul Hikmah Surabaya di bawah asuhan Prof. Dr. KH. Sjeichul Hadi Permono SH, MA. Belajar agama dan kemasyarakatan pada ke beberapa kiai seperti K.H. Abd. Muchith Muzadi (Jember), KH. Maimun Zubeir (Sarang Rembang), KH. Yusuf Muhammad (Jember) dan juga KH. Muhyidin Abdusshomad (Jember).

Memulai karir di perguruan tinggi sejak tahun 2005, yakni ketika diangkat menjadi CPNS sebagai dosen di STAIN Jember (kini IAIN Jember) pada tahun tersebut. Sejak itu aktif mengajar di STAIN Jember, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jember dan Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember. Mulai tahun 2012, mengajar di Pasca Sarjana IAIN Jember, Pasca Sarjana IAI Ibrahimy Situbondo serta Pasca Sarjana di sejumlah Perguruan Tinggi di Jawa Timur. Sejak 1 September 2018, diangkat sebagai Guru Besar IAIN Jember bidang Ilmu Ushul Fiqh. (Guru Besar termuda di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018), Ketua Timsel KPU Jawa Timur Wilayah VII Periode 2019-2023, Dekan Fakultas Syariah IAIN Jember Periode 2019-2023 dan Sekretaris Forum Dekan Fakultas Syariah dan Hukum PTKI Seluruh Indonesia.

Di masyarakat, aktif sebagai Pengasuh Ponpes Darul Hikam Mangli Kaliwates Jember, Staf Pengajar PPI Nyai Hj. Zaenab Shiddiq Jember, konsultan AZKA al-Baitul Amien Jember, Pengurus Yayasan Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember, Wakil Sekretaris PCNU Jember (2009-2014), Sekretaris Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Jember (2014-2019), Wakil Ketua PW Lembaga Ta'lif wa an-Nasyr

NU Jawa Timur (2013-2018), Katib Syuriyah PCNU Jember (2014-2019), pengurus Majlis Ulama Indonesia Kabupaten Jember (2015-2020), Ketua Bidang Intelektual dan Publikasi Ilmiah IKA-PMII Jember (2015-2020), Dewan Pakar Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Jember (2015-2020), Wakil Ketua PW Lembaga Dakwah NU Jawa Timur (2018-2023), Ketua Umum Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara Seluruh Indonesia (2018-2023), Wasekjen Pusat Asosiasi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Indonesia (ABPTSI) Pusat (2017-2021) dan Dewan Pakar ABP PTSI Jawa Timur (2018-2022), Director of World Moslem Studies Center (2019-sekarang). Sebagai bentuk dedikasi terhadap anak negeri, bersama istrinya, Robiatul Adawiyah mendirikan Fatonah Foundation (FF) yang bergerak di bidang pendampingan dan bantuan untuk pendidikan anak-anak yang tidak mampu dan miskin.

Beberapa kali mengikuti Seminar Internasional diantaranya "Konsolidasi Jaringan Ulama' Internasional Meneguhkan Kembali Nilai-Nilai Islam Moderat'" yang diselenggarakan oleh ICIS di Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 29-30 Maret 2014 dan "Memperkokoh Karakter Islam Rahmatan Lil Alamin untuk Perdamaian dan Kesejahteraan" yang diadakan Pasca Sarjana STAIN Pekalongan, 7 Nopember 2015.

Selain aktif menulis di beberapa media massa nasional dan jurnal terakreditasi nasional, yaitu Media Indonesia, Jawa Pos, Suara Pembaruan, Suara Merdeka, Harian Republika, Harian Surya, Harian Kompas, Suara Karya, Duta Masyarakat, Jurnal Islamica Pasca IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Al-Fikr UIN Alaudin Makasar, Jurnal

ASPIRASI Fisip Universitas Jember, Jurnal Gerbang eLSAD Surabaya, Jurnal POSTRA Jakarta, Jurnal Tahrir STAIN Kediri, Jurnal al-Ihkam STAIN Pamekasan, Jurnal as-Syir'ah UIN Sunan Kalijaga, Jurnal al-Manahij Purwokerto, Journal of Indonesian Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (Jurnal Internasional terindeks scopus), Jurnal Studia Islamika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (jurnal internasional terindeks scopus), dan lain sebagainya, juga bergiat dakwah Islamiyah yakni sebagai penceramah agama di majlis taklim dan radio RRI, KIS FM, Ratu FM Jember, dan K-Radio. Menjadi penceramah kultum secara rutin di Jember 1 TV dan TV9 sejak 2016. Selain itu juga aktif sebagi koordinator khatib Jum'at/Idul Fitri/Idul Adha se-kabupaten Jember. Sebagai kegiatan tambahan, juga aktif sebagai Deputi Salsabila Group yang bergerak di dunia penerbitan dan percetakan.

Beberapa buku yang telah ditulisnya antara lain: *Fiqh Rakyat, Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan* yang diterbitkan LKiS Yogyakarta 2000 (Anggota penulis), *Agama Sesat, Agama Resmi* terbitan Pena Salsabila Jember tahun 2008 (penulis tunggal), *Edward Said Di MataSeorang Santri* terbitan Pena Salsabila, 2009 (Penulis Tunggal), *NU, Dinamika Ideologi Politik dan Politik Kenegaraan* diterbitkan Penerbit Kompas, 2010 (Kontributor Penulis), *Dr. A. Habibullah, M.Si, Selamat Jalan Pegiat Madzhab Tegalboto* terbitan Pena Salsabila, 2011 (Ketua Tim Penulis,) dan *Prof. Dr. KH. Sahilun A. Nasir, Akademisi Pengawal Sunni* terbitan Pena Salsabila, 2011 (Ketua Tim Penulis), *Bersedekahlah, Engkau Akan Kaya dan Hidup Berkah,* (diterbitkan Pena Salsabila, 2012), *Pengantar Ilmu Fiqh* (Pena Salsabila,

Surabaya, 2013), *Kiai Nyentrik Menggugat Feminisme, Pemikiran Peran Domestik Perempuan Menurut KH. Abd. Muchith Muzadi* (STAIN Jember Press, 2013), *Ilmu Ushul Fiqh* I (STAIN Jember Press, Jember, 2014), *Fiqh Mu'amalah I* (IAIN Jember Press, Jember, 2015) dan *Munajat Cinta: 1001 Cara Meraih Cinta Sang Pencipta* (Pena Salsabila: Surabaya, 2014), *Tafsir Ahkam I* (Pustaka Radja, Surabaya, 2015), *Masail Fiqhiyyah* (Pena Salsabila, Surabaya, 2015), *Reaktualisasi Pancasila* (Penerbit Ombak, 2015), *Fiqh az-Zakat Li Taqwiyat Iqtishad al-Ummah*, (Darul Hikam Press: 2015), *Menggagas Fikih Rasional* (Pena Salsabila, 2014), *Membumikan Islam Nusantara* (Pustaka Pelajar, 2016), *Fiqh Nusantara: Metodologi dan Konstribusinya Pada Penguatan NKRI dan Pancasila* (2018), *Tantangan Dakwah NU di Taiwan* (2019), dan *Fikih Minoritas: Teori dan Praktik* (2019*), Islam di Australia* (2019). Buku yang kini dipersiapkan adalah *Fiqh Munakahah, Fiqh Ibadah, Fiqh Ath'imah* dan *Qawaidul Fiqh.*

Aktif menjadi editor beberapa buku diantaranya: *Studi Al-Hadits* karya Dr. Abu Azam al-Hadi (2010), *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan* karya Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, MA (2011), *Socio-Political Background of the Enactment of Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* karya Dr. KH. Ahmad Imam Mawardi (2012), dan *Fiqh Khilafiyah* karya Prof. Dr. Burhan Jamaludin, MA (2013).

Penelitian yang pernah dilakukan adalah "Wacana Pluralisme Beragama dalam Pandangan Kiai di Jember" (Kemenag RI Tahun 2010), "Pesantren Ramah Lingkungan: Studi Kasus Rekonstruksi Pesantren Al-Falah Karangharjo Silo Kabupaten Jember Sebagai Pusat Konservasi Lingkungan (DIPA STAIN Jember 2012), "Feminis Santri:

Tokoh, Pemikiran dan Gerakan Feminis Berlatar Belakang Pesantren di Daerah Tapal Kuda 1990-2012 (DIPA Tahun 2013)" dan "Rasionalitas Hukum Islam" (Mandiri 2015) serta "Fiqh Anti-Radikalisme" (Mandiri 2016), "Merongrong Ortodoksi Keagamaan: Perlawanan Salafi-Wahabi terhadap Wacana "Fiqh Nusantara" di Jember" (2018).

Kini, guru besar IAIN Jember yang aktif mengisi seminar, workshop, pelatihan dan ceramah agama di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Mataram, Ternate, Aceh, Kalimantan, Makasar, Palembang, Pekanbaru, Papua, Mataram, Pasuruan, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, Malang, Madura, Semarang, Taiwan, Australia, Mesir, Belanda, Amerika Serikat dan lain-lain itu telah dikarunia empat orang putra dan satu orang putri, yaitu M. Syafiq Abdurraziq, Iklil Naufal Umar, Ibris Abdul Karim, Sarah Hida Abidah dan Ahmad Eidward Said, dari pernikahannya dengan Robiatul Adawiyah, S.H.I. Kritik dan saran bisa dialamatkan ke email penulis: mnharisudinstainjember @gmail.com atau mnharisudinuinjember @gmail.com. Telp atau WA: 081249995403.

PCINU Taiwan tidak sekedar menjadi wadah bagi kaum Diaspora Indonesia dengan berbagai perbedaan latar belakang, melainkan juga menjawab setiap permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari di tanah perantauan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil alamin, PCINU Taiwan mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk pemerintah Taiwan, dan kalangan non muslim di Taiwan.

Ketua Tanfidziyah PCINU Taiwan
KH. Arif Wahyudi (2016-2018 dan 2018-2020)

Membaca tulisan Mas Haris dalam buku ini, pembaca akan dibawa pada wilayah fakta yang unik, mudah dicerna, renyah, mengalir, serta pembaca akan dibawa untuk merenungi di setiap baris, kalimat serta paragraf dari setiap bunyi kalimatnya. Sesekali Mas Haris akan merasuki dunia pikiran kita melalui tulisannya ini untuk rasa penasaran terhadap pengalaman berdakwah di negeri Taiwan. Bahkan Mas Haris acapkali mengeluarkan beberapa kosa kata "curhatan" sehingga di setiap baid kalimat dalam buku ini terasa segar.

Pengasuh PP Kota Alif Lam Mim Surabaya
Dr. KH. Ahmad Imam Mawardi, MA

Penerbit dan Percetakan Jl. Tales No.1 Surabaya. Telp. 03172001887. Hp.081249995403